

No. Reg: 22118000056801

LAPORAN PENELITIAN



PENGUKURAN KETERCAPAIAN PEMBANGUNAN DAERAH MELALUI INDEX PEMBANGUNAN SYARIAH (IPS) DI PROVINSI ACEH PADA PERIODE TAHUN 2016-2021

Ketua Peneliti:

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIDN: 2017037102
NIPN: 201703710202139

Anggota:

Azimah Dianah, S.E., M.Si. Ak

| | |
|---------------------|---|
| Kategori Penelitian | Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional |
| Bidang Ilmu Kajian | Ekonomi dan Bisnis Islam |
| Sumber Dana | DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022 |

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

No. Reg: 22118000056801

LAPORAN PENELITIAN



PENGUKURAN KETERCAPAIAN PEMBANGUNAN DAERAH MELALUI INDEX PEMBANGUNAN SYARIAH (IPS) DI PROVINSI ACEH PADA PERIODE TAHUN 2016-2021

Ketua Peneliti

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIDN: 2017037102
NIPN: 201703710202139

Anggota:

Azimah Dianah, S.E., M.Si. Ak

| | |
|---------------------------|--|
| Klaster | Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional |
| Bidang Ilmu Kajian | Ekonomi dan Bisnis Islam |
| Sumber Dana | DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022 |

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2022**

1. a. Judul : **Pengukuran Ketercapaian Pembangunan Daerah Melalui Index Pembangunan Syariah (IPS) di Provinsi Aceh Pada Periode Tahun 2016-2021**
- b. Klaster : Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional
- c. No. Registrasi : 22118000056801
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ekonomi Syariah
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
- a. Nama Lengkap : Dr. Nilam Sari, M.Ag
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197103172008012007
- d. NIDN : 2017037102
- e. NIPN (ID Peneliti) : 201703710202139
- f. Pangkat/Gol. : Penata Tingkat I/ III/d
- g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- h. Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi Bisnis Islam/Prodi Ekonomi Syariah
- i. Anggota Peneliti 1
- Nama Lengkap : Azimah Dianah, S.E. M.Si., Ak
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi Bisnis Islam/Prodi Ekonomi Syariah
- j. Anggota Peneliti
- Nama Lengkap : M. Razi Aswanda
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Fakultas/ Prodi : Fakultas Ekonomi Bisnis Islam/ Prodi Ekonomi Syariah
3. Lokasi Kegiatan : Provinsi Aceh
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2022
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 70.000.000, -
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2022
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 03 Oktober 2022
Pelaksana,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIDN. 201703197102

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 197109082001121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIDN : 2017037102
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Jakarta 17 Maret 1971
Alamat : Jl. T. Nyak Arief , Lrg Tunggal VI
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/
Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Pengukuran Ketercapaian Pembangunan Daerah Melalui Index Pembangunan Syariah (IPS) di Provinsi Aceh pada Periode Tahun 2016-2021"** adalah benar-benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada kluster penelitian terapan kajian strategi nasional yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 3 Oktober 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIDN. 2017037102

PENGUKURAN KETERCAPAIAN PEMBANGUNAN DAERAH MELALUI INDEX PEMBANGUNAN SYARIAH (IPS) DI PROVINSI ACEH PADA PERIODE TAHUN 2016-2021

Ketua Peneliti:

Dr. Nilam Sari, M.Ag

Anggota Peneliti:

Azimah Dianah, S.E., M.Si. Ak

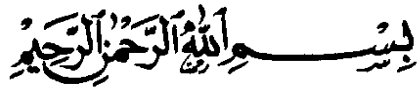
M. Razi Aswanda

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengukur ketercapaian indeks pembangunan syariah di provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang meliputi Badan Pusat Statistik dan kementerian serta lembaga lainnya. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan Focus Group Discussion. Metode analisis yang digunakan adalah metode cluster untuk mengukur ketercapaian Indeks pembangunan Syariah di kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh dari tahun 2016-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah di kabupaten/kota provinsi Aceh tahun 2016-2021 berada pada kriteria menengah dengan presentasi rata-rata kelompok sebesar 50%. Perubahan yang terjadi setiap tahunnya terhadap kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan tingkat pembangunan berbasis syariah merujuk pada Maqasid Syariah, kabupaten/kota yang mengalami perubahan tersebut yaitu Kabupaten Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Aceh Jaya, Bener Meriah, Pidie Jaya, Kota Sabang, Kota Langsa dan Kabupaten Subulussalam, sementara itu untuk Kota Banda Aceh selalu menduduki posisi kelompok tingkat pembangunan berbasis syariah yang sudah baik, penyebab dari hal tersebut kemungkinan besar dikarenakan oleh, Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Provinsi Aceh yang menjadi pusat dari segala aktivitas manusia sehingga memiliki indikator pembangunan berbasis syariah yang lebih baik dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Barat, Bireuen, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Lhokseumawe juga tetap selalu termasuk kedalam kelompok kabupaten/kota dengan tingkat pembangunan yang sedang dan dapat ditingkatkan lagi proses pembangunannya agar menjadi pembangunan berbasis syariah yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pembangunan Syariah, Smart city, Clustering*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengukuran Ketercapaian Pembangunan Daerah Melalui Index Pembangunan Syariah (IPS) di Provinsi Aceh Pada Periode Tahun 2016-2021”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Pemerintah Aceh;
6. Dinas Syariat Islam;
7. Badan Pusat Statistik

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 03 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Nilam Sari, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Penelitian..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TERDAHULU | 9 |
| 2.1. Kajian Terdahulu..... | 9 |
| BAB III LANDASAN TEORI | 14 |
| 3.1 Model Pembangunan Syariah | 14 |
| 3.2 Indeks Pembangunan Syariah (IPS) | 16 |
| 3.3 Skema Kerangka Penelitian | 17 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 18 |
| 4.1 Metode Penelitian | 18 |
| 4.2 Variabel Penelitian | 18 |
| 4.3 Teknik Analisis Data..... | 30 |
| 4.4 Rencana Tahapan Penelitian..... | 30 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | 32 |
| 5.1. Gambaran Umum Variabel Penelitian | 32 |
| 5.2. Analisis kinerja Pemerintah Aceh dalam Melakukan Pembangunan Berbasis Syariah di Provinsi Aceh..... | 38 |
| 5.4. Analisis Rekomendasi terhadap Hasil Kajian Capaian Pembangunan terhadap Hasil Kajian Capaian Pembangunan di Provinsi Aceh | 48 |

| | |
|--|-----------|
| 5.5. Analisis Upaya yang harus dilakukan dalam Perbaikan Pembangunan di Provinsi Aceh | 49 |
| 5.6. Analisis Kedudukan Ketercapaian Pembangunan Aceh dalam Skala Nasional | 50 |
| 5.7. Analisis Proses Pembangunan yang telah dilakukan Pemerintah Aceh dalam mewujudkan Cita-cita Pembangunan Syariah yang Berkonsep Smart City di Provinsi Aceh..... | 52 |
| 5.8. Analisis Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Pembangunan yang dilakukan Pemerintah Aceh..... | 55 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 57 |
| 6.1 Kesimpulan | 57 |
| 6.2 Saran..... | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 61 |
| BIODATA PENELITI | 73 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| Tabel 4. 1 Variabel Penelitian | 18 |
| Tabel 4. 2 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Agama..... | 19 |
| Tabel 4. 3 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Jiwa..... | 20 |
| Tabel 4. 4 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Akal | 23 |
| Tabel 4. 5 Indikator dan Sub indikator pada Indek Perlindungan Keluarga..... | 25 |
| Tabel 4. 6 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Harta/ Properti.. | 27 |
| Tabel 4. 7 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Martabat | 29 |
| Tabel 4. 8 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Lingkungan | 29 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Tujuan Pembangunan Syariah | 2 |
| Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh 2020 | 3 |
| Gambar 1. 3 Persentase Kemiskinan Provinsi Aceh 2020 | 5 |
| Gambar 1. 4 PDRB Aceh 2020 Menurut Lapangan Usaha | 6 |
| Gambar 3. 1 Model Pembangunan <i>Maqashid Syariah</i> | 14 |
| Gambar 3. 2 Skema Kerangka Penelitian | 17 |
| Gambar 5. 1 Realisasi Penyaluran Zakat di Provinsi Aceh Tahun 2016-2019..... | 32 |
| Gambar 5. 2 Angka Harapan Hidup | 33 |
| Gambar 5. 3 Tingkat kriminalitas di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020..... | 34 |
| Gambar 5. 4 Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah..... | 35 |
| Gambar 5. 5 Kasus Perceraian di provinsi Aceh pada tahun 2018-2021..... | 36 |
| Gambar 5. 6 Pengeluaran Perkapita di Provinsi Tahun 2016-2021 (Ribu Rupiah) | 37 |
| Gambar 5. 7 Kualitas Air dan Sanitasi yang Layak | 38 |
| Gambar 5. 8 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2016 | 40 |
| Gambar 5. 9 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2017 | 41 |
| Gambar 5. 10 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2018 | 42 |
| Gambar 5. 11 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Syariah Tahun 2019..... | 43 |
| Gambar 5. 12 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2020 | 44 |
| Gambar 5. 13 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2021 | 45 |
| Gambar 5. 14 Hasil cluster Kabupaten/kota berdasarkan Rata-rata Pembangunan Berbasis Syariah..... | 47 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1: Hasil Analisis Cluster 2016 | 61 |
| Lampiran 2: Hasil Analisis Cluster 2017 | 63 |
| Lampiran 3: Hasil Analisis Cluster 2018 | 65 |
| Lampiran 4: Hasil Analisis Cluster 2019 | 67 |
| Lampiran 5: Hasil Analisis Cluster 2020 | 69 |
| Lampiran 6: Hasil Analisis Cluster 2021 | 71 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses perkembangan peradaban manusia selalu berusaha mencapai kesejahteraan yang berprinsip pada keadilan. Pembangunan bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dengan pemerataan sumber daya alam dan kekayaan. Berbagai pendekatan aliran pemikiran mendefinisikan hal yang sama yaitu pencapaian kesejahteraan yang adil berdasarkan sosial budaya, sejarah dan ideologi dianut. Kapitalis mendefinisikan pendekatan material secara murni dalam prinsi sejahtera. Pendekatan ini, bertentangan dengan nilai spiritual. Hal tersebut dijelaskan Adam Smith *The Wealth of Nation* (1776) bahwa kesejahteraan dapat ditentukan dari kuantitas barang dan jasa yang produksi serta dikonsumsi. Sementara itu sosialisme disisi lain, mendefinisikan masyarakat sejahtera adalah dengan pemerataan yang diatur oleh pemerintah pusat atau negara (Mannan, 1992).

Islam mendefinisikan konsep kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan yang lebih komprehensif, manusia menjadi objek sekaligus subjek dalam proses pembangunan. Islam secara utuh memandang manusia dalam berbagai aspek meliputi aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Masyarakat sejahtera didalam Islam dibingkai paling minimal terpenuhinya lima pokok kemaslahatan (*al-dharûriyât al-Khams*) mencakup terlindunginya pokok agama, jiwa, akal, keturunan serta terlindunginya harta kekayaan. Lima aspek ini dikenal dengan *al-Hâjât al-dharûriyât*. Dalam pemenuhan lima hal pokok ini memiliki skala prioritas yang mengharuskan pemerataan distribusi alokasi dana yang dianggarkan dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga tercapai pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Al-Syatibi, 1922).

Tujuan dasar dalam pembangunan Islam yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar manusia melalui kapabilitas dan martabat manusia dalam jangka panjang agar terjaminnya keberlangsungan hidup manusia (Mahri et al., 2021).



Sumber: Mahri et al., (diolah, 2021)

Gambar 1. 1 Tujuan Pembangunan Syariah

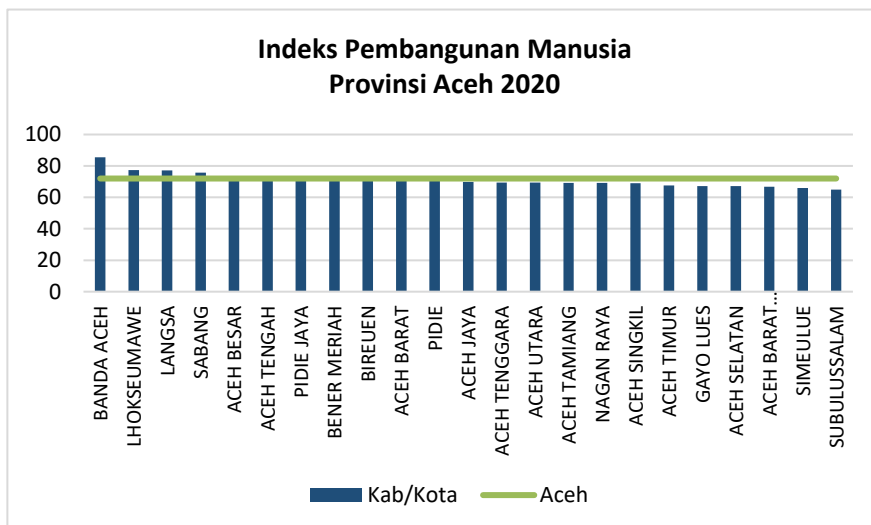
Fokus utama dalam pembangunan Islam yaitu pembangunan manusia yang dikembangkan menjadi pembangunan yang berbasis syariah. Indikator Pembangunan Syariah (IPS) sesuai dengan prinsip *Maqashid Syariah*. Pengembangan IPS dikembangkan kedalam indeks Ekonomi Islam (*Economic Islamicity Index*) dan Indeks Pembangunan Manusia Islam (*Islamic human development index*) yang dikembangkan oleh (Anto, 2011) dan (Rama & Yusuf, 2019)

Pengukuran indikator pembangunan sangat dibutuhkan dalam menganalisis perkembangan perekonomian disuatu wilayah. Pembangunan memiliki peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan ekonomi, dasar dalam melakukan pengambilan kebijakan, meninjau ketercapaian kesejahteraan antar wilayah serta dapat diketahui corak dari masing-masing wilayah dalam proses pembangunan.

Dilihat dari sisi pembangunan, mayoritas negara muslim memiliki sumber daya yang sangat berlimpah. Akan tetapi, konsep pembangunan di negara OKI secara umum dapat dikatakan kurang optimal (Beik & Arsyianti, 2016). Penyebab dari hal tersebut diantaranya kesalahan mengukur

keberhasilan pembangunan yang hanya terfokus pada aspek fisik dan material. Faktor struktural yang bertanggungjawab terhadap negara dengan membuat strategi melalui berbagai kebijakan pembangunan sehingga tercapainya tujuan utama pembangunan yaitu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (Saifullah, 2016).

Output yang diharapkan dari proses pembangunan manusia yaitu terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing tinggi melalui penguasaan teknologi, sehingga dapat mengelola kekayaan alam dengan baik yang dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi yang optimal. Berdasarkan IPM Provinsi Aceh 2020 menunjukkan bahwa capaian pembangunan manusia di setiap kabupaten/kota memiliki keberagaman baik dari segi potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia sehingga program-program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan capaian pembangunan. Adapun gambaran tingkat pembangunan di Aceh dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



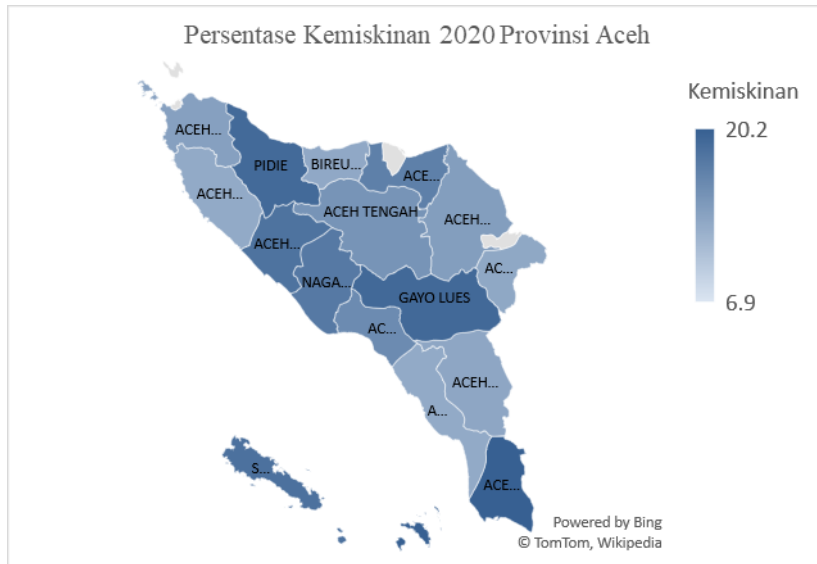
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2021)

Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh 2020

Pada gambar 1.2, Kota Banda Aceh menempati peringkat tertinggi dalam pembangunan manusia di Provinsi Aceh pada tahun 2020. Berdasarkan BPS, hal ini dikarenakan fasilitas dan sarana yang tersedia lebih memadai baik dari segi kesehatan, pendidikan, dan perekonomian sehingga meningkatkan pembangunan manusia di kota Banda Aceh.

Kemudian Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa menempati posisi 2 dan 3 dalam capaian pembangunan manusia. Unsur-unsur penunjang dalam berbagai aktivitas sosial ekonomi yang telah dibangun di kedua kota ini seperti bangunan sekolah, rumah sakit dan sektor penunjang perekonomian masyarakat seperti perdagangan dan jasa-jasa lainnya. Sedangkan kabupaten Gayo lues, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Simeulue, dan Kota Subulussalam berada pada posisi yang relatif rendah dalam capaian pembangunan manusia pada tahun 2020. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, hal ini disebabkan capaian AHH penduduk diwilayah tersebut berkisar antara 64,02–65,47 tahun, HLS penduduk usia diatas 7 tahun berkisar 13,76–14,61 tahun, dan rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas antara 7,84 – 9,34 tahun (kelas 2 sampai dengan kelas 1 SMA), dan pengeluaran perkapita disesuaikan berkisar antara 7,085–8,791 juta Rupiah. Secara umum, pembangunan fasilitas biasanya lebih dahulu terjadi di perkotaan sehingga pelayanan di pelosok kabupaten menjadi lebih kurang.

Kemiskinan menjadi salah satu masalah dalam pembangunan. Kemiskinan tidak dibatasi hanya dari sisi ketidakmampuan secara ekonomi saja, akan tetapi kegagalan pemenuhan hak dasar diantaranya belum tercukupinya kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, keamanan serta partisipasi masyarakat dalam interaksi sosial. Jika masyarakat masih banyak hidup dengan taraf kemiskinan yang kritis maka proses pembangunan akan terhambat. Berikut gambaran peta kemiskinan di Provinsi Aceh pada tahun 2020.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2021)

Gambar 1. 3 Persentase Kemiskinan Provinsi Aceh 2020

Berdasarkan gambar 1.3 peta Kemiskinan Provinsi Aceh 2020 menggambarkan bahwa Kabupaten Aceh Utara, Subulussalam, Nagan Raya, Aceh Barat, Simelue, Bener Meriah, Pidie Jaya, Pidie, Gayo lues dan Aceh Singkil menempati posisi tertinggi untuk data kemiskinan sedangkan posisi terendah Kota Banda Aceh, Kota Langsa dan Kota Lhokseumawe. Gambaran persentase IPM menunjukkan keselarasan dengan angka kemiskinan, bahwa diperkotaan angka kemiskinan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kabupaten.

Proses pembangunan juga harus diikuti dengan pertumbuhan ekonomi agar membawa perubahan yang mendasar pada struktur ekonomi pada suatu daerah. Perubahan struktur ekonomi tersebut dapat dilihat dari perubahan ekonomi yang didominasi oleh pertanian (ekonomi tradisional) menuju ekonomi modern yang didominasi oleh sektor non primer terutama pada sektor industri dan pengolahan jasa. Adapun gambaran pertumbuhan

ekonomi menurut lapangan usaha dapat dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2021)

Gambar 1. 4 PDRB Aceh 2020 Menurut Lapangan Usaha

Berdasarkan gambar diatas perekonomian di Aceh pada tahun 2020 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 37.897.016,74. Hal ini disebabkan karena potensi sumber daya alam yang melimpah pada sektor tersebut. Kemudian diikuti dengan sektor perdagangan besar, eceran dan sepeda motor sebesar 19.238.725, dan sektor kontruksi sebesar 13.900.438. Sedangkan sektor listrik dan gas Aceh masih tergolong sangat kecil yaitu sebesar 217.371. Pengadaan listrik dan gas masih sangat tergantungnya listrik di Indonesia dengan subsidi karena biaya operasional yang tinggi, sehingga tanpa adanya subsidi, maka harga listrik menjadi sangat tinggi.

Penelitian terkait pencapaian pembangunan yang berlandaskan konsep *Maqasid Syariah* di Provinsi Aceh penting dilakukan, sehingga pemerataan upaya pemerintah terukur secara terstruktur. Harapannya akan terlihat

“keberhasilan” dalam proses pembangunan dari waktu ke waktu tepat sasaran melalui pemetaan berbasis indikator yang jelas, sehingga pembangunan yang dilakukan pada masing-masing kabupaten/kota sejalan dengan prinsip syariah.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, menjadi cukup relevan untuk mengkaji tema berjudul **PENGUKURAN KETERCAPAIAN PEMBANGUNAN DAERAH MELALUI INDEX PEMBANGUNAN SYARIAH (IPS) DI PROVINSI ACEH PADA PERIODE TAHUN 2016-2021.**

1.2. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, dibatasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Pemerintah Aceh dalam melakukan pembangunan berbasis syariah di provinsi Aceh?
2. Indikator apa saja yang harus diperbaiki pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Aceh?
3. Bagaimanakah rekomendasi terhadap hasil kajian capaian pembangunan terhadap hasil kajian capaian pembangunan di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam perbaikan pembangunan di Provinsi Aceh?
5. Bagaimanakah kedudukan ketercapaian pembangunan Aceh dalam skala nasional?
6. Bagaimana proses pembangunan yang telah dilakukan Pemerintah Aceh dalam mewujudkan cita-cita pembangunan syariah yang berkonsep *smart city* di Provinsi Aceh?
7. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan yang dilakukan Pemerintah Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui kinerja Pemerintah Aceh dalam melakukan pembangunan berbasis syariah di Provinsi Aceh?
2. Ingin mengetahui indikator apa saja yang harus diperbaiki pada masing-masing kabupaten kota di Provinsi Aceh?
3. Ingin mengetahui rekomendasi terhadap hasil kajian capaian pembangunan terhadap hasil kajian capaian pembangunan di Provinsi Aceh?
4. Ingin mengetahui upaya yang harus dilakukan dalam perbaikan pembangunan di Provinsi Aceh?
5. Ingin mengetahui kedudukan ketercapaian pembangunan Aceh dalam skala nasional?
6. Ingin mengetahui proses pembangunan yang telah dilakukan Pemerintah Aceh dalam mewujudkan cita-cita pembangunan syariah yang berkonsep smart city di Provinsi Aceh?
7. Ingin mengetahui keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan yang dilakukan Pemerintah Aceh?

BAB II

KAJIAN TERDAHULU

2.1. Kajian Terdahulu

Terkait dengan topik yang akan dilakukan penelitian ini, bukanlah kajian yang pertama. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Kesimpulan |
|----|------------------------|--|--|---|
| 1 | (Hapipah, 2019) | Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Indeks Maqashid Syariah dan Islamicity Performance Index (Studi pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2017) | Penelitian kepustakaan (<i>Library research</i>) dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2017 pada 14 Bank Umum Syariah di Indonesia dengan teknik <i>Purposive sampling</i> . | Bank Aceh Syariah merupakan Bank Syariah yang memiliki kinerja terbaik dalam penerapan Maqashid Syariah sedangkan jika berdasarkan Islamicity Performance Index BNI Syariah yang memiliki kinerja yang terbaik. |
| 2 | (Nugraha et al., 2020) | Maqashid Sharia Implementation in Indonesia and Bahrain | Metode deskriptif dan komparatif. Sumber data berupa data sekunder yang terdiri dari 13 Bank Umum Syariah di Indonesia dan 9 Bank di Bahrain | Penerapan maqashid Syariah antara bank syariah di Indonesia dan di Bahrain tidak memiliki dampak yang signifikan. Meskipun kebijakan dan |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Kesimpulan |
|----|--------------|--|---|---|
| | | | pada tahun 2017 dengan <i>census sampling technique</i> . | peraturan pemerintah masing-masing negara memiliki konstitusi tertentu dalam hal implementasian Maqashid Syariah. Namun, penerapan nilai-nilai Syariah dan maqashid Syariah tersebut telah terintegrasi dengan kegiatan bisnis Syariah. |
| 3 | (Azmi, 2020) | Analisis <i>Islamic Human Development Index (I-HDI)</i> Perspektif Maqashid Syariah terhadap IPM di Jawa Barat Tahun 2015-2019 | Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan merupakan data IPM Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Analisis Data yang digunakan adalah | Pembangunan Manusia berdasarkan I-HDI di Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa <i>Index ad-dien</i> (rasio zakat) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai I-HDI provinsi Jawa Barat. Sedangkan berdasarkan kesejahteraan materi dan non |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Kesimpulan |
|----|--|--|---|---|
| | | | pendekatan model interaktif Miles dan Hubberman dengan pendekatan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. | materi, Tingkat kesejahteraan non materi lebih tinggi dari pada kesejahteraan materi. |
| 4 | (Septiarini, M.M & Herianingrum, 2017) | Analisis I-HDI (Islamic Human Development Index) di Jawa Timur | Metode kualitatif deskriptif. Pengamatan ini dilakukan dalam kurun waktu lima tahun selama periode 2010-2014 di 38 kota/kabupaten di Jawa Timur berupa data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dilakukan melalui tiga proses yaitu: meringkas data, proses penyajian data dan kesimpulan (verifikasi) | Berdasarkan I-HDI Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2010-2014 di 38 Kabupaten/Kota menyatakan bahwa pencapaian pembangunan manusia masih tergolong menengah kebawah dan masih terjadinya disparitas antara nilai tertinggi dan terendah dari I-HDI |
| 5 | (Ullah & Kiani, 2017) | Maqashid al-Shariah Based | Tujuan dari penelitian ini | SCECDI diharapkan |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Kesimpulan |
|----|----------|--|---|---|
| | | socio-economic development index (SCECDI): The case of some selected Islamic Economies | adalah mengembangkan sosio-ekonomi indeks pembangunan yang terdiri dari indeks pembangunan sosial dan indeks pembangunan ekonomi. Data yang digunakan dari 14 Negara Islam diantaranya Afghanistan, Bahrain, Bangladesh, Egypt, Indonesia, Iran, Kuwait, Malaysia, Morocco, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Turkey and U.A.E dalam kurun waktu 2010-2015 | menjadi representasi yang lebih baik untuk pengembangan holistic dan kesejahteraan menurut Maqashid shariah. Sebagian besar negara-negara muslim berada dalam kondisi yang baik dalam indeks pembangunan sosial kecuali beberapa negara seperti afganistan, Indonesia dan Pakistan masih termasuk kedalam kategori rendah dalam indeks pambangunan sosial. Jika negara-negara berinvestasi lebih banyak pada kemiskinan, sektor Pendidikan, dan ketenagakerjaan akan memberikan |

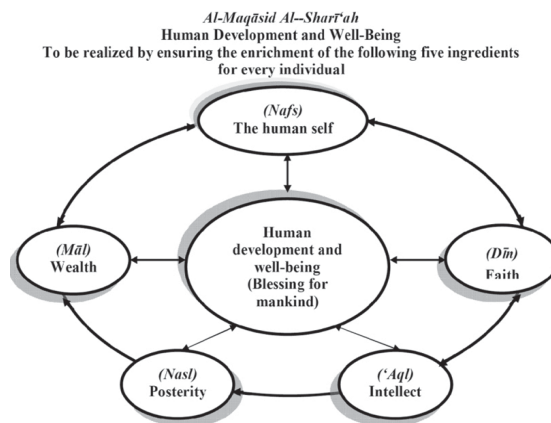
| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Kesimpulan |
|----|----------|------------------|--------|---|
| | | | | <p>standar hidup yang lebih baik dan lingkungan yang baik. Sehingga jika negara-negara Muslim secara ketat mengikuti maqashid Syariah, akan memberikan indeks pembangunan yang sehat bagi masyarakat.</p> |

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Model Pembangunan Syariah

Salah satu model ekonomi pembangunan dalam Islam yaitu model pembangunan yang dikembangkan oleh As Syatibi (Mahri et al., 2021). Konsep pembangunan berdasarkan *maqashid syariah* yang merupakan perwujudan Ekonomi Islam. Pembangunan yang memiliki konsep Syariah dikembangkan dari tujuan pembangunan. Berikut akan ditampilkan model pembangunan berbasis *maqasid syariah*:



Sumber: Chapra (diolah, 2008)

Gambar 3. 1 Model Pembangunan *Maqashid Syariah*

Dalam model pendekatan Maqasid Syariah dikenal dua pendekatan yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali dan Umer Chapra. Model yang diperkenalkan menjadi pusat analisis pembangunan menuangkan konsep kesejahteraan manusia (*human beings*) yang terfokus dalam tujuh aspek *maqashid syariah*:

1. *Hifz al-Din* atau Menjaga Agama

Setiap manusia memiliki hak dan kebebasan dalam hal keyakinan dan juga beribadah. Didalam islam tidak ada paksaan untuk meninggalkan agama atau mazhab yang diyakini. Selain itu, tidak ada tekanan untuk

seseorang berpindah keyakinan. Sehingga islam sangat menjaga hak dan kebebasan seseorang.

2. *Hifz al-Nafz atau Menjaga Jiwa*

Hifz al-nafz merupakan upaya dari penjagaan jiwa, artinya terlindungnya hak seta jiwa dari segala tindakan fisik maupun mental. Pemeliharaan terhadap jiwa menjadi indikator kedua setelah agama yang menjadi penetapan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan nada dan hukum jinayat.

3. *Hifz al- 'Aql atau Menjaga Akal*

Setiap manusia dikaruniai oleh Allah akal untuk berfikir, sehingga wajib bagi seseorang menjaganya dari segala hal yang merusak akal dan pikiran seperti narkoba dan khamar Memelihara akal berdasarkan dengan tiga tingkatan maqashid al-syariah dibedakan menjadi pemeliharaan akal dalam tingkat *dharuriyah*, pemeliharaan akal dalam tingkat *hajiyyat*, pemeliharaan akal dalam tingkat *tahsiniyat* .

4. *Hifz al-Nasl atau Menjaga Keturunan*

Hifz al-nasl dikenal dengan menjaga keturunan yang menjadi bentuk pokok dalam menjaga kehormatan agar terwujudnya kemaslahatan bagi manusia. Bentuk penjagaan keturunan berupa pemeliharaan keberlangsungan hidup manusia serta pembinaan mental sehingga terbentuk akhlak yang baik dalam menjalankan ketentuan Allah. Tujuan memelihara keturunan adalah sebuah perintah syari'at yang diatur dalam interaksi manusia ketika bermuamalah, terutama terkait permasalahan munakahat serta jinayah.

5. *Hifz al-Mal atau Menjaga Harta*

Pensyari'atan hukum dalam bidang *muamalah* dan *jinayah* yaitu *Hifz al-mall* atau menjaga harta. Dalam syariat mengatur segala bentuk muamalah yang sesuai dengan kaidah syariat karena setiap manusia diwajibkan

berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian syariat mengharamkan mencuri barang atau mengambil harta oranglain tanpa izin dan memberikan kepada pihak yang tidak bertanggung jawab atas harta tersebut sehingga Islam juga mengatur dalam hal perlindungan harta.

6. Menjaga Lingkungan

Memelihara keturunan dalam maqashid syariah merupakan bagian dari proses kesatuan hidup manusia, hal ini menggambarkan lingkungan sebagai suatu komponen ekosistem yang harus dihormati juga dihargai. Nilai kesatuan ini dapat menimbulkan pengaruh perilaku manusia terhadap lingkungannya. Hasil positif dalam menjaga lingkungan tampak pada kelestarian lingkungan. Integritas menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya.

7. Perlindungan Masyarakat

Perlindungan dan pengembangan masyarakat dibutuhkan karena manusia selalu hidup di dalam masyarakat, apabila masyarakat bubar (rusak) maka kehidupan manusia tidak dapat dipertahanan. Aspek perlindungan atas masyarakat yang selama ini belum diperhitungkan, diisi dengan adanya perlindungan atas kebebasan penduduk (dalam arti yang luas), kesamaan derajat di depan hukum, serta terwujudkannya pemerintahan yang stabil (tidak repressif) yang melibatkan partisipasi masyarakat

3.2 Indeks Pembangunan Syariah (IPS)

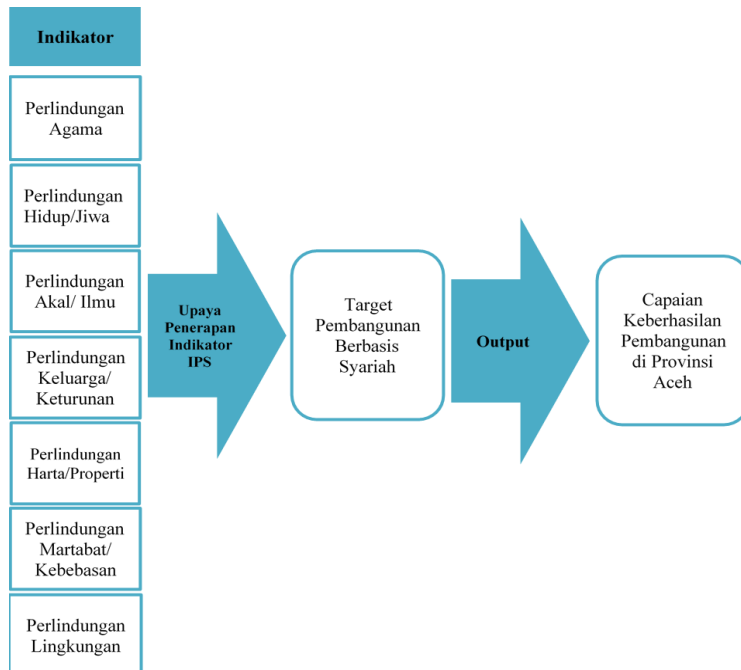
Penyusunan indeks merupakan salah satu *output* dari kebijakan publik. Indeks pembangunan manusia adalah salah satu kebijakan publik yang digunakan untuk melihat kesejahteraan yang diperoleh oleh suatu kelompok masyarakat. Terdapat tiga faktor tolak ukur yang digunakan oleh *United Nation Development Program (UNDP)* untuk melihat keberhasilan suatu pembangunan, yaitu ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam islam, tiga faktor ini mendapat perhatian yang cukup besar dikarenakan menjadi faktor

penting dalam pembangunan. Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu kebijakan publik yang akan digunakan untuk melihat keberhasilan suatu pembangunan adalah dengan menggunakan indeks pembangunan syari'ah. Indeks Pembangunan Syari'ah memiliki kaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia Islami atau *Islamic-Human Development Indeks (I-HDI)* (Kanbir, 2021).

I-HDI adalah gabungan dari beberapa indikator yang berasal dari lima kebutuhan dasar dalam rangka mencapai maqashid syari'ah (Aydin, 2017). Namun dalam indeks pembangunan syari'ah, indikator yang digunakan sebanyak tujuh. Tujuh indikator ini berasal dari lima kebutuhan dasar I-HDI yang kemudian dikembangkan kembali sehingga menghasilkan tujuh indikator.

3.3 Skema Kerangka Penelitian

Adapun skema penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 2 Skema Kerangka Penelitian

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam mengukur capaian penilaian pembangunan berbasis syariah di Aceh terdiri dari 2 komponen utama, yaitu: komponen data sekunder dan Data Primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan kementerian serta lembaga lainnya yang menyediakan data sekunder terkait sub indikator maupun indikator penyusun Pembangunan Syariah di Aceh. Sedangkan data primer mihimpun secara khusus oleh tim peneliti dari hasil FGD dengan unsur masyarakat dan pemangku kebijakan terhadap hasil capaian pembangunan yang dilakukan.

4.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan turunan dari indikator pengukuran Indeks Pembangunan Syariah (IPS). Tabel 4.1 menampilkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Variabel Penelitian

| No | Variabel | Jumlah Indikator | Jumlah Sub Indikator |
|---------------|---|------------------|----------------------|
| 1 | Indeks Perlindungan Agama | 5 | 13 |
| 2 | Indeks Perlindungan Hidup/ Jiwa | 20 | 68 |
| 3 | Indeks Perlindungan Akal/ Ilmu | 10 | 40 |
| 4 | Indeks Perlindungan Keluarga/ Keturunan | 6 | 26 |
| 5 | Indeks Perlindungan Harta/ Properti | 11 | 21 |
| 6 | Indeks Perlindungan Martabat/ Kebebasan | 3 | 5 |
| 7 | Indeks Perlindungan Lingkungan | 3 | 8 |
| Jumlah | | 58 | 181 |

1. Indeks Perlindungan Agama

Indeks perlindungan agama terdiri atas terdiri atas 5 indikator yang dijabarkan kedalam 13 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Indikator dan Sub Indikator pada Index Perlindungan Agama

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|--------------------|---|----------------------------------|
| Perlindungan Agama | Jumlah Mesjid/ 100.000 Penduduk | Kemudahan Akses Fasilitas Ibadah |
| | Jumlah Jamaah Haji yang Terdaftar/ 100.000 Penduduk | Akses Ibadah Haji |
| | Realisasi Zakat / GDP | Instrumen Ibadah Zakat |
| | Pencurian Perdesa/ 100.000 Penduduk | Perilaku Buruk (Kriminalitas) |
| | Pencurian dengan Kekerasan Perdesa/ 100.000 Penduduk | |
| | Penipuan/Penggelapan Perdesa/ 100.000 Penduduk | |
| | Penyalahgunaan/Pengedaran Narkoba/ 100.000 Penduduk | |
| | Perjudian/ 100.000 Penduduk | |
| | Perdagangan Orang/ 100.000 Penduduk | |
| | Penganiayaan Perdesa/ 100.000 Penduduk | Perilaku Buruk (Kekerasan) |
| | Pembakaran/ 100.000 Penduduk | |
| | Perkosaan/Kejahatan Terhadap kesusilaan/ 100.000 Penduduk | |
| | Pembunuhan/ 100.000 Penduduk | |

2. Indeks Perlindungan Jiwa

Indeks Perlindungan Jiwa terdiri atas terdiri atas 20 indikator yang dijabarkan kedalam 68 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Jiwa

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------------------|--|----------------------------|
| Perlindungan Jiwa | Pertumbuhan Penduduk (Jiwa) | Pertumbuhan Penduduk |
| | Kepadatan Penduduk (Orang/km) | Kepadatan Penduduk |
| | IPM (2016) | IPM |
| | Life Expectancy Rate (2016) | Life Expectancy Rate |
| | Rasio Jenis Kelamin (Jiwa) | Rasio Jenis Kelamin |
| | Rasio Ketergantungan Usia Muda (Jiwa) | Rasio Ketergantungan |
| | Rasio Ketergantungan Usia tua (Jiwa) | |
| | Persentase Penduduk tanpa Keluhan Kesehatan Selama 1 Bulan Terakhir | Kondisi Kesehatan Penduduk |
| | Rata-Rata Lama Sakit 1 Bulan Terakhir (Hari) | |
| | Persentase Penduduk Sakit Parah Selama 1 Bulan Terakhir | |
| | Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Selama 1 Bulan Terakhir | |
| | Prevalensi Hipertensi | Prevalensi Penyakit |
| | Prevalensi Cedera | |
| | Prevalensi Diabetes Melitus | |
| | Prevalensi Gangguan Mental | |
| | Prevalensi Obesitas Sentral | |
| | Prevalensi Penyakit Gigi Mulut | |
| | Prevalensi Pneumoni | Jaminan Sosial Kesehatan |
| | Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Selama 1 Bulan Terakhir | |
| | Persentase Penduduk dengan Akses Jaminan Kesehatan | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|---|-------------------|
| | Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap | Imunisasi dan ASI |
| | Persentasi Bayi < 2 Tahun yang Masih Mendapatkan ASI | |
| | Rata-Rata Anak Lahir Hidup (Orang) | Kelahiran Bayi |
| | Persentase Kelahiran Diruang Medis (RS, Klinik, Puskesmas, dll) | |
| | Persentase Kelahiran dengan Bantuan Tenaga Medis (Dokter, Bidan, Perawat, Tenaga Kesehatan lainnya) | |
| | Dokter Umum/ 100.000 Penduduk | Tenaga Kesehatan |
| | Dokter Spesialis / 100.000 Penduduk | |
| | Dokter Gigi/ 100.000 Penduduk | |
| | S2 Kesehatan M.Kes/M.Ph / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Kesehatan Masyarakat/ 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Farmasi : Apoteker / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Farmas : Kefarmasian / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Perawat/ 100.000 Penduduk | |
| | Bidan / 100.000 Penduduk | |
| | Teknisi Gigi / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Kesehatan Gizi/ 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Teknis Medis : ATRO / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Teknis Medis : APIKES / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Teknis Medis : ATEM / 100.000 Penduduk | |
| | Analisis Kesehatan / 100.000 Penduduk | |
| | Tenaga Non Kesehatan / 100.000 Penduduk | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|---|---|
| | Jumlah Puskesmas dan Sarana Kesehatan : Puskesmas / 100.000 Penduduk | Sarana dan Prasarana Kesehatan |
| | Jumlah Puskesmas dan Sarana Kesehatan : Puskesmas Pembantu / 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Puskesmas dan Sarana Kesehatan : Polindes / 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Puskesmas dan Sarana Kesehatan : Puskesmas Keliling (Mobil) / 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Puskesmas dan Sarana Kesehatan : Puskesmas Keliling (Perahu Bermotor) / 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Puskesmas dan Sarana Kesehatan : Ambulans / 100.000 Penduduk | |
| | Proporsi Kecamatan Yang Mempunyai Kecukupan Dokter Perpenduduk | Kecukupan Tenaga Medis Dasar dan Posyandu |
| | proporsi Desa Yang Mempunyai Kecukupan Bidan Perpenduduk | |
| | Proporsi Desa Yang Mempunyai Kecukupan Posyandu | |
| | Jumlah Kejadian Perkelahian Kelompok Masyarakat/ 100.000 Penduduk | Kerusuhan di Masyarakat |
| | Jumlah Kejadian Perkelahian Massal : Kelompok Masyarakat Antar Desa/ 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Kejadian Perkelahian Massal : Kelompok Masyarakat Dengan Aparat Keamanan / 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Kejadian Perkelahian Massal : Kelompok Masyarakat Dengan Aparat Pemerintah/ 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Kejadian Perkelahian Massal : Pelajar atau Mahasiswa/ 100.000 Penduduk | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|---|-----------------------------|
| | Jumlah Kejadian Perkelahian Massal : Antar Suku / 100.000 Penduduk | |
| | Jumlah Panti Asuhan dan Anak Asuh (Unit dan jiwa) | Perlindungan Anak Terlantar |
| | Jumlah Anak Asuh/ Jumlah Penduduk | |
| | Persentase Penduduk > 5 Tahun Yang Tidak Merokok Sebulan Terakhir | Perokok dan Jumlah Rokok |
| | Proporsi Merokok | |
| | Rata-Rata Per Minggu (Batang Rokok) | |
| | Penyalahgunaan/ Penedaran Narkoba Perjumlah Desa | Korban Kriminalitas |
| | Persentase Penduduk Yang Menjadi Korban Kejahatan Sejak Maret 2015-Februari 2016 Laki-Laki (Orang) | |
| | Persentase Penduduk Yang Menjadi Korban Kejahatan Sejak Maret 2015-Februari 2016 Perempuan(Orang) | |
| | Persentase Penduduk Yang Menjadi Korban Kejahatan Sejak Maret 2015-Februari 2016 Laki-Laki dan Perempuan(Orang) | |
| | IPKM 2013 | IPKM |
| | Proporsi Perilaku Cuci Tangan Dengan Benar | Perilaku Hidup Sehat |
| | Proporsi Aktivitas Fisik Cukup | |

3. Indeks Perlindungan Akal

Indeks Perlindungan Akal terdiri atas terdiri atas 10 indikator yang dijabarkan kedalam 40 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Indikator dan Sub Indikator pada Indek Perlindungan Akal

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------------------|---|-----------------------------|
| Perlindungan Akal | Jumlah Santri/ Pasantren (Orang/ Unit) | Pemerataan Pendidikan Agama |
| | Jumlah Rata-Rata Tengku/ 100.000 Penduduk | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|--|-------------------------------------|
| | Harapan Lama Sekolah 2016 (Orang) | Lama Waktu Menempuh Pendidikan Umum |
| | Rata-Rata Lama Sekolah 2016 (Orang) | |
| | Kemampuan Membaca dan Menulis > 15 Tahun: Huruf Latin (Orang) | Tingkat Literasi Huruf Latin |
| | Kemampuan Membaca dan Menulis > 15 Tahun: Huruf Arab (Orang) | Tingkat Literasi Huruf Arab |
| | Persentase Penduduk Yang Pernah Sekolah > 5 Tahun (Orang) | Pemerataan Pendidikan Umum |
| | Persentase Penduduk Yang Pernah Sekolah 7 - 24 Tahun (Orang) | |
| | Rasio Penduduk Menyelesaikan Pendidikan 12 Tahun (> 5 Tahun) | |
| | Rasio Penduduk Menyelesaikan Pendidikan 12 Tahun (5-24 Tahun) | |
| | Jumlah yang Kuliah Penduduk > 5 Tahun (Orang) | |
| | Jumlah yang Kuliah Penduduk 7-24 Tahun (Orang) | |
| | Rata-Rata APS 5-18 th | |
| | APM SD | |
| | APM SMP | |
| | APM SMA | |
| | Rasio Guru:Siswa SD (Orang) | Distribusi Tenaga Pendidik (umum) |
| | Rasio Guru:Siswa SMP (Orang) | |
| | Rasio Guru:Siswa SMA (Orang) | |
| | Rasio Guru:Siswa SMK (JOrang) | |
| | Jumlah Dayah Salafiyah (Unit) | Pemerataan Layanan Pendidikan Agama |
| | Jumlah Dayah Terpadu (Unit) | |
| | Tenaga Guru Pengajian di Gampong (Orang) | Distribusi Tenaga Pendidik (Agama) |
| | Jumlah TK Negeri (Unit)/ Jumlah Siswa TK Negeri | Pemerataan Layanan Pendidikan Umum |
| | Jumlah TK Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa TK Swasta | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|---|-------------------------|
| | Jumlah SD Negeri (Unit)/Jumlah Siswa SD Negeri | |
| | Jumlah SD Swasta (Unit)/ Jumlah siswa SD Swasta | |
| | Jumlah SMP Negeri (Unit)/ Jumlah Siswa SMP Negeri | |
| | Jumlah SMP Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa SMP Swasta | |
| | Jumlah SMA Negeri (Unit)/ Jumlah Siswa SMA Negeri | |
| | Jumlah SMA Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa SMA Swasta | |
| | Jumlah SMK Negeri(Unit)/ Jumlah Siswa SMK Negeri | |
| | Jumlah SMK Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa SMK Swasta | |
| | Jumlah MI Negeri (Unit)/ Jumlah Siswa MI Negeri | |
| | Jumlah MI Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa MI Swasta | |
| | Jumlah MTs Negeri (Unit)/ Jumlah Siswa MTs Negeri | |
| | Jumlah MTs Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa MTs Swasta | |
| | Jumlah MA Negeri (Unit)/ Jumlah Siswa MA Negeri | |
| | Jumlah MA Swasta (Unit)/ Jumlah Siswa MA Swasta | |
| | Persentase Anggaran Urusan Pendidikan Dalam APBD | Penganggaran Pendidikan |

4. Indeks Perlindungan Keluarga

Indeks Perlindungan Keluarga terdiri atas terdiri atas 6 indikator yang dijabarkan kedalam 26 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Indikator dan Sub indikator pada Indek Perlindungan Keluarga

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|---------------------------|--|----------------------------------|
| Perlindungan Keluarga | Persentase Kepemilikan Akte Kelahiran 0-17 Tahun | Kepemilikan Dokumen Kependudukan |
| | Persentase Kepemilikan Akte Kelahiran 0-4 Tahun | |
| | Persentase Kepemilikan NIK > 5 Tahun | |
| | Persentase Kepemilikan KTP > 17 Tahun | |
| | Persentase Kepemilikan NIK 0-4 Tahun | |
| | RT Yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/ Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) (%) | Jaminan Sosial Kesehatan |
| | Cakupan Kepemilikan JPK | Perencanaan Keluarga |
| | Usia Kawin Pertama Perempuan >= 16 Tahun (%) | |
| | Penggunaan KB Kategorik Tidak Pernah (%) | |
| | Proporsi Pengguna KB (MKJP) | |
| | Bayi Lahir/ 100 Penduduk | |
| | Rata-Rata Jumlah Keluarga Dalam Satu Bangunan Sensus/ Rumah | Perceraian |
| | Persentase Cerai Hidup | |
| | Jumlah BBLR/ 100 Bayi Lahir | Kesehatan Bayi dan Balita |
| | Gizi Buruk/100 Bayi Lahir | |
| | Prevalensi Balita Gizi Buruk dan Kurang | |
| | Prevalensi Balita Sangat Pendek dan Pendek | |
| | Cakupan Penimbangan Balita | |
| | Cakupan Kunjungan Neonatal (KN1) | |
| | Cakupan Imunisasi Lengkap | |
| Prevalensi Balita Gemuk | | |
| Prevalensi Diare (Balita) | | |
| Prevalensi ISPA (Balita) | | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|---|-------------------------------------|
| | Cakupan Pemeriksaan Kehamilan (K4) | Kesehatan Ibu dan Proses Persalinan |
| | Prevalensi KEK pada WUS | |
| | Cakupan Persalinan Oleh Nakes di Faskes | |

5. Indeks Perlindungan Harta/ Properti

Indeks Perlindungan Harta/Properti terdiri atas terdiri atas 11 indikator yang dijabarkan kedalam 21 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Indikator dan Sub Indikator pada Index Perlindungan Harta/ Properti

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|--------------------|--|--------------------------------|
| Perlindungan Harta | Status Kepemilikan Rumah : Milik Sendiri (%) | Perumahan |
| | prosentase RT pengguna sumber listrik PLN | Akses Listrik PLN |
| | prosentase penggunaan computer (PC, laptop, notebook, dll) dalam 3 bulan terakhir penduduk > 5 tahun | Pemanfaatan Fasilitas IT |
| | Persentase Penduduk > 5 Tahun Yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir | |
| | Persentase Akses Internet Melalui Public Acces to Internet (Free) | |
| | Persentase RT Yang Memiliki Komputer/ Laptop | Alokasi Bantuan Sosial Ekonomi |
| | Persentase RT Penerima Bantuan Tunai Terkait Pengalihan Subsidi BBM Selama 6 Bulan Terakhir | |
| | Persentase RT Yang Membeli/ Menerima Beras Raskin | |

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------|--|----------------------------|
| | Persentase RT Penerima Kredit Usaha Selama 1 Tahun Terakhir (%) | |
| | Persentase RT Penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) Selama 1 Tahun Terakhir | |
| | Persentase RT Yang Memiliki/ Menerima Jaminan Sosial Selama 1 Tahun Terakhir : Pensiun | Kepemilikan Jaminan Sosial |
| | Persentase RT Yang Memiliki/ Menerima Jaminan Sosial Selama 1 Tahun Terakhir: Hari Tua | |
| | Persentase RT Yang Memiliki/ Menerima Jaminan Sosial Selama 1 Tahun Terakhir: Kecelakaan Kerja | |
| | Persentase RT Yang Memiliki/ Menerima Jaminan Sosial Selama 1 Tahun Terakhir: Kematian | |
| | GDP/ Capita (Juta Rupiah) | GDP Perkapita |
| | Pertumbuhan Ekonomi | Pertumbuhan Ekonomi |
| | Tingkat Kemiskinan | Tingkat Kemiskinan |
| | Pengeluaran Perkapita (Ribu Rupiah) | Pengeluaran Per kapita |
| | Persentase Penduduk Bekerja Terhadap Angkatan Kerja | Angkatan Kerja |
| | Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja | |
| | Gini Ratio | Gini Rasio |

6. Indeks Kebebasan Martabat

Indeks Perlindungan Martabat terdiri atas terdiri atas 3 indikator yang dijabarkan kedalam 5 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Indikator dan Sub Indikator pada Indeks Perlindungan Martabat

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-----------------------|--|------------------------------|
| Perlindungan Martabat | PHK | Jaminan Perlindungan Kerja |
| | Panjang Jalan Nasional Jenis Permukaan Aspal (Km) | Kemudahan Akses Transportasi |
| | Panjang Jalan Provinsi Jenis Permukaan Aspal (Km) | |
| | Persentase Panjang Jalan Provinsi dengan Kondisi Baik (Km) | |
| | Persentase Jumlah Penyelesaian Kejadian Tindak Pindana Menurut Kepolisian Resort | Jaminan Perlindungan Hukum |

7. Indeks Perlindungan Lingkungan

Indeks Perlindungan Lingkungan terdiri atas terdiri atas 3 indikator yang dijabarkan kedalam 8 sub indikator sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Indikator dan Sub Indikator pada Indeks Perlindungan Lingkungan

| Pilar | Sub Indikator | Indikator |
|-------------------------|--|------------------|
| Perlindungan Lingkungan | Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Bersih | Air dan Sanitasi |
| | Persentase Kepemilikan Fasilitas Air Minum Pribadi | |
| | Cakupan Akses dan Sumber Air Bersih (x29) | |
| | Cakupan Akses Sanitasi (x30) | |
| | Persentase Kepemilikan Fasilitas BAB Pribadi | Fasilitas BAB |
| | Proporsi Perilaku Buang Air Besar Dengan Benar (x17) | |
| | Kebiasaan Gotong Royong Warga di Desa/ Kelurahan | Gotong Royong |
| | Kegiatan Gotong Royong Warga Sejak Januari 2014 | |

4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis *cluster* untuk mendapatkan kelompok capaian pembangunan yang dilakukan pemerintah Aceh yang berbasis Syariah.

Analisis *cluster* merupakan metode analisis statistik yang tergolong dalam rumpun *multivariate analysis* yang bertujuan mengelompokkan satuan pengamatan berdasarkan kelompok kemiripan yang homogen dibandingkan kelompok lainnya (Mattjik,A., Sumertajaya, I., 2011).

Ada dua asumsi yang harus dipenuhi yaitu:

1. Keterwakilan sampel dalam mewakili populasi (*representativeness of the sample*)
2. Antar variabel tidak boleh adanya multikolinieritas.

Metode paling sering digunakan pendekatan *berhirarki* terhadap penggabungan objek-objek, dan sebelum satu demi satu menjadi gerombol-gerombol baru harus ditentukan terlebih dahulu jarak antar gerombol (*cluster*). Konsep jarak *Euclidean* sebagai berikut:

$$d(x, y) = \sqrt{\sum_{i=1}^p (x_i - y_i)^2} \quad (1)$$

Hal penting dalam metode *hirarki* adalah bahwa hasil pada tahap sebelumnya selalu bersarang di dalam hasil pada tahap berikutnya, membentuk sebuah pohon.

4.4 Rencana Tahapan Penelitian

Metode analisis cluster merupakan metode untuk menganalisis dan mendapatkan model dalam capaian pembangunan berbasis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata variabel dari tahun 2016 sampai 2020.
2. Menganalisis *cluster* terhadap menggunakan data rata-rata.
3. Menggunakan vector ciri atau koefisien a_{ij} yang diperoleh melalui k skor untuk menghitung capaian pembangunan.
4. Menghitung besar perubahan skor dari tahun 2016 ketahun 2017, 2017 ketahun 2018, 2018 ketahun 2019 dan 2019 ketahun 2020.
5. Mengelompokan kabupaten/kota berdasarkan kategori capaian pembangunan berbasis Syariah serta besar kecilnya perubahan.
6. Kategori kelompok capaian pembangunan sebagai berikut masing-masing kabupaten/kota ke-h dapat dinotasikan sebagai berikut:
 - Capaian tinggi, jika $y_{h1} > \bar{y}1 + s_{y1}$
 - Capaian sedang, jika $\bar{y}1 - s_{y1} \leq y_{h1} \leq \bar{y}1 + s_{y1}$
 - Capaian rendah, jika $y_{h1} < \bar{y}1 - s_{y1}$
7. Menginterpretasikan hasil yang diperoleh dari capaian pembangunan berbasis Syariah masing-masing kabupaten/kota yang ada Provinsi Aceh.
8. Meminta rekomendasi serta upaya dari masyarakat dan pengambil kebijakan pembangunan atas hasil pengukuran capaian pembangunan yang dihasilkan dari penelitian ini.

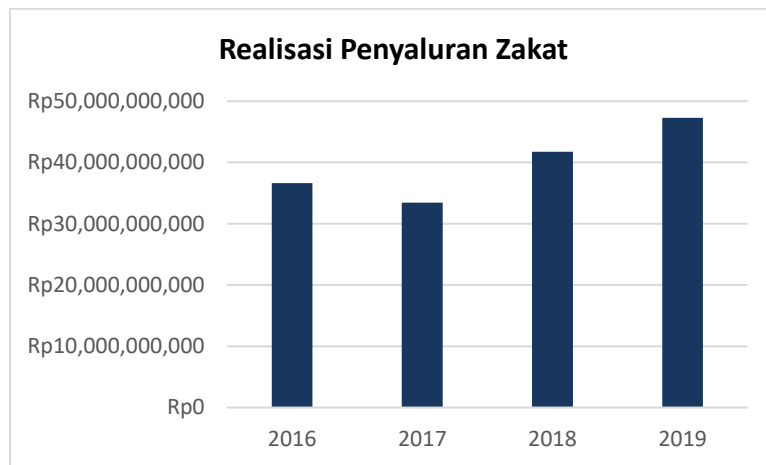
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Variabel Penelitian

5.1.1. Indikator Agama

Indikator untuk mengukur perlindungan agama adalah realisasi penyaluran zakat. Hal ini dikarenakan dapat memberikan gambaran seberapa besar penyaluran zakat sudah terealisasi. Berikut merupakan data realisasi penyaluran zakat di provinsi Aceh dari tahun 2016-2019.



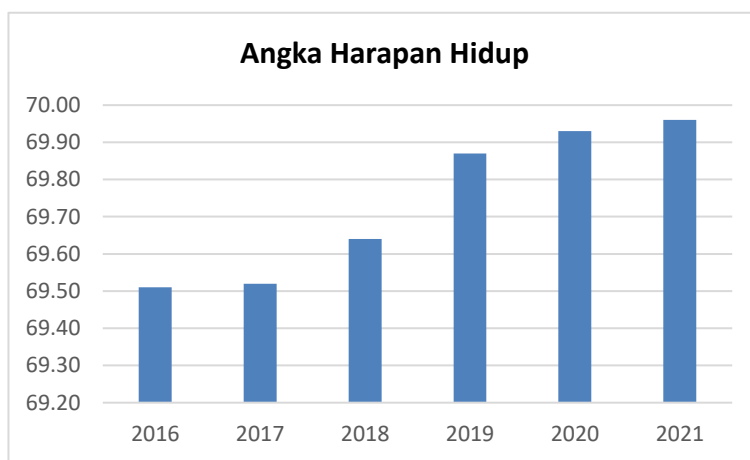
Sumber: Baitul Mal Aceh, (diolah, 2021)

Gambar 5. 1 Realisasi Penyaluran Zakat di Provinsi Aceh Tahun 2016-2019

Berdasarkan data Baitul Mal Aceh realisasi penyaluran zakat terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 realisasi penyaluran zakat sebesar Rp 47.266.007.191. Zakat ini disalurkan di berbagai sektor diantara sektor pendidikan, sektor Kesehatan, sektor dakwa syiar islam, serta juga disalurkan ke zakat guru SMA yang disalurkan secara proposional.

5.1.2. Indikator Perlindungan Jiwa

Indikator untuk mengukur indeks perlindungan jiwa adalah angka harapan hidup. Indikator ini merupakan rata-rata perkiraan tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Angka Harapan Hidup juga mencerminkan derajat Kesehatan suatu masyarakat. Berikut presentase AHH pada provinsi Aceh dari tahun 2016-2021:

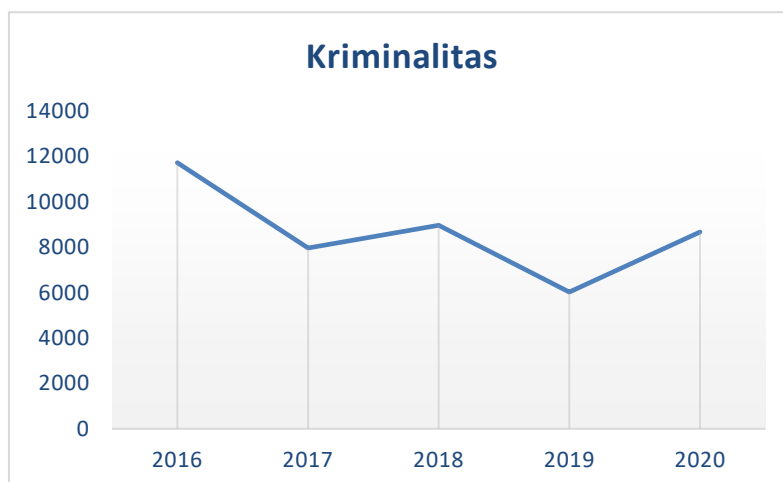


Sumber: BPS Provinsi Aceh (diolah, 2022)

Gambar 5. 2 Angka Harapan Hidup

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Angka Harapan Hidup penduduk di provinsi Aceh dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, AHH Aceh adalah sebesar 69,96 tahun. Artinya penduduk aceh yang lahir pada tahun 2021 mencapai usi 69,96 tahun. Capaian ini meningkat sebesar 0,03 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, AHH di provinsi Aceh masih di bawah rata-rata nasional yaitu sebesar 73,5 di tahun 2021. Selain dilihat dari AHH, indikator perlindungan jiwa juga dapat diukur dari tingkat kriminalitas yang terjadi suatu daerah yang bertujuan untuk melihat tingkat

keamanan disuatu daerah atau wilayah. Kasus kriminalitas di provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 5.3



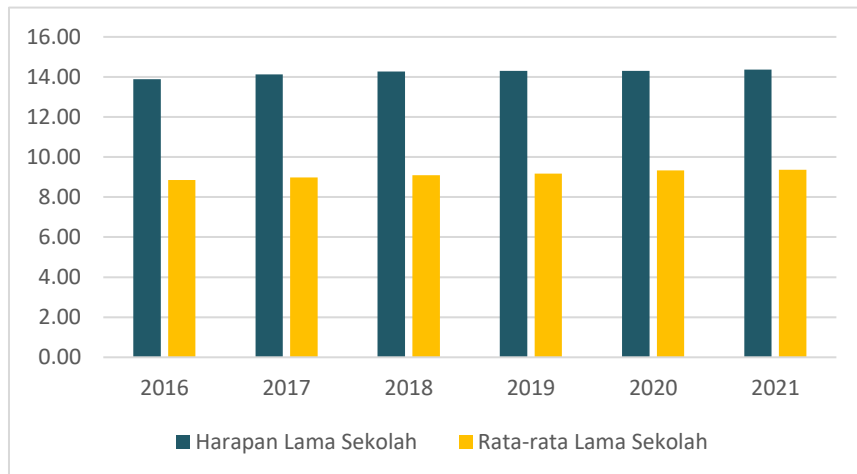
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 5. 3 Tingkat kriminalitas di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020

Gambar 5.3 data BPS memperlihatkan jumlah kasus kriminalitas pada tahun 2016 sebanyak 11.727 kasus, menurun sebanyak 6027 pada tahun 2019 dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 8667 kasus. Selama periode tahun 2016-2020, jumlah kejadian kejahatan atau tidak kriminalitas di provinsi Aceh cenderung fluktuatif.

5.1.3. Perlindungan Akal

Indikator perlindungan akal diukur dari indikator Pendidikan yang dilihat dari angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah yang bertujuan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia. Persentase pada indikator Pendidikan dapat dilihat pada gambar 5.4



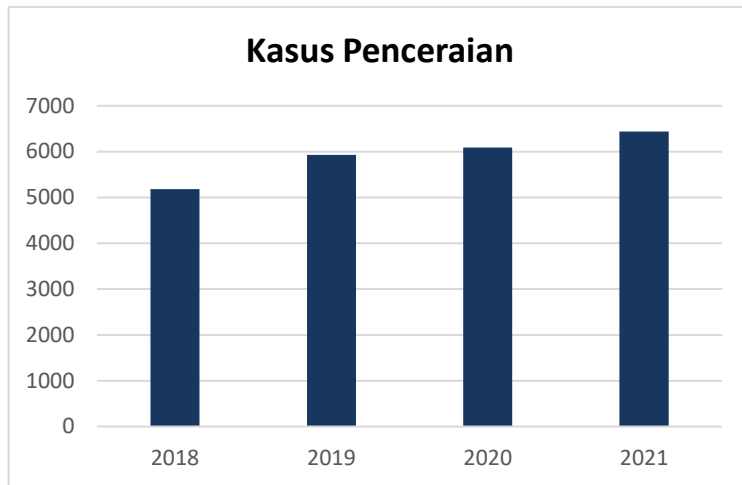
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 5. 4 Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah

Berdasarkan Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di provinsi Aceh periode 2016 hingga 2021 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebesar 14.36 pada tahun 2021. Hal ini membuktikan masyarakat memiliki harapan menempuh Pendidikan hingga sarjana. Sementara itu, rata-rata lama sekolah di provinsi Aceh.

5.1.4. Perlindungan Keluarga

Indeks perlindungan keluarga merupakan Kasus perceraian merupakan salah satu indikator untuk melihat indeks perlindungan keluarga



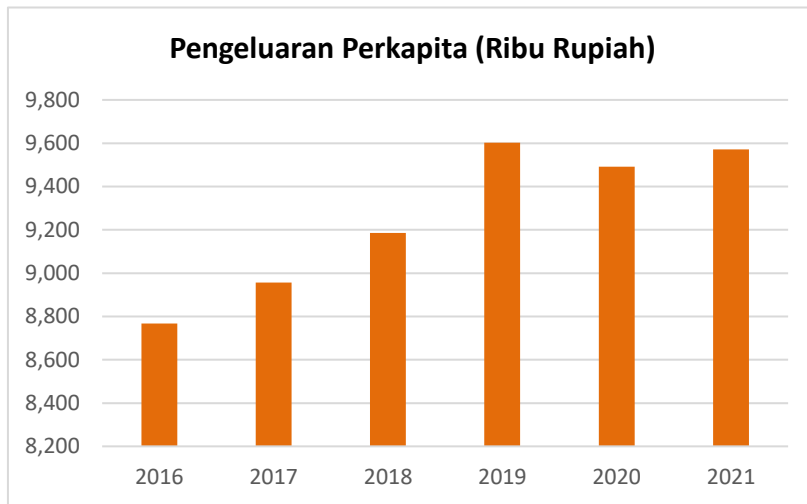
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 5. 5 Kasus Perceraian di provinsi Aceh pada tahun 2018-2021

Kasus perceraian di Aceh dari tahun 2018-2021 terus mengalami peningkatan. Kasus perceraian yang tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 6442 perkara. Menurut Humas Mahkamah Syariah Aceh, peningkatan kasus perceraian disebabkan beberapa faktor salah satunya faktor ekonomi dan tanggung jawab dari suami (Fajri, 2022).

5.1.5. Perlindungan Harta

Indikator yang digunakan dalam mengukur perlindungan harta adalah pengeluaran perkapita yang menjadi gambaran dari harta yang diperoleh dari kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2022)

Gambar 5. 6 Pengeluaran Perkapita di Provinsi Tahun 2016-2021 (Ribu Rupiah)

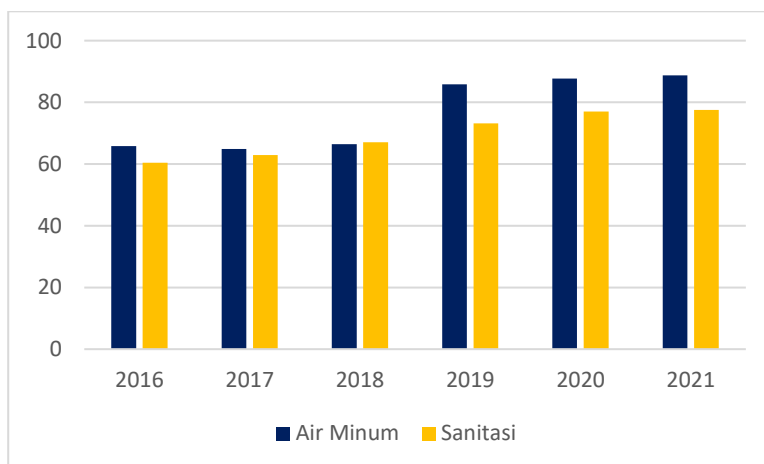
Berdasarkan data BPS, kemampuan daya beli masyarakat pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 9.603.000,- dan pada tahun 2020, daya beli masyarakat mengalami penurunan sebesar Rp 9.492.000,-. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan berkurangnya aktivitas kegiatan masyarakat. sehingga pemerintah harus menyiapkan strategi atau kebijakan yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan pengeluaran perkapita masyarakat.

5.1.6. Kebebasan Martabat

Akses transportasi salah satunya yaitu akses jalan merupakan indikator kebebasan martabat. Artinya akses jalan yang memadai dapat memberikan kelancaran, keselamatan serta keamanan dalam melakukan aktivitas masyarakat. berdasarkan Hasil survei yang dilakukan oleh Kemetrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), kondisi jalan pada tahun 2019 sebesar 95,25 persen jalan nasional di provinsi Aceh dalam keadaan mantap dari total Panjang 2.102 kilometer (PUPR, 2019).

5.1.7. Lingkungan

Air bersih dan sanitasi yang layak merupakan salah satu indikator untuk perlindungan lingkungan yang bertujuan untuk memastikan masyarakat mencapai akses terhadap air minum dan sanitasi yang layak. Provinsi Aceh pada periode 2016- 2021, akses untuk air minum dan sanitasi yang layak terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat di lihat pada gambar 4.



Gambar 5. 7 Kualitas Air dan Sanitasi yang Layak

Berdasarkan gambar 5.7 Pada tahun 2016 akses terhadap air minum dan sanitasi yang layak sebesar 65,80 (Air bersih) dan 60,46 (sanitasi), dan mengalami peningkatan oadan tahun 2021 sebesar 88,79 (Air Bersih) dan 77,55 (sanitasi). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan terhadap akses air bersih dan sanitasi terus mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga masyarakat dapat mendapatkan akses yang memadai.

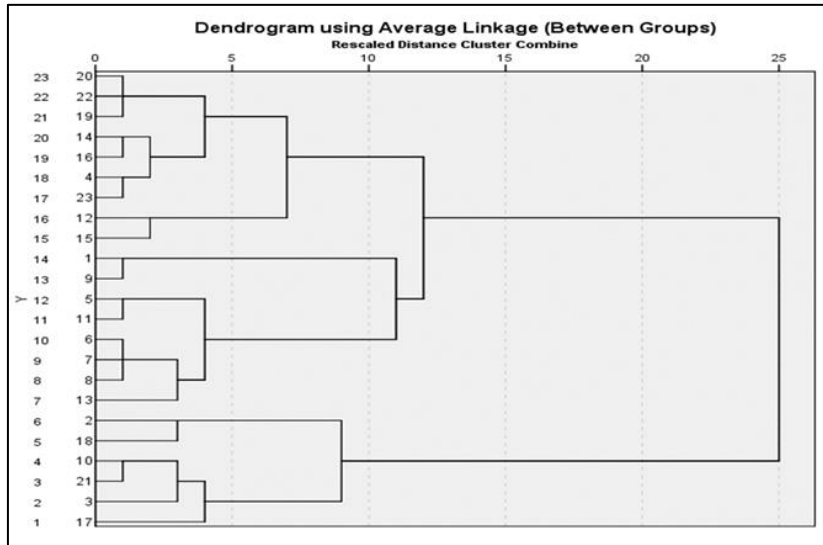
5.2. Analisis kinerja Pemerintah Aceh dalam Melakukan Pembangunan Berbasis Syariah di Provinsi Aceh

Pembangunan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Analisis Pembangunan berbasis syariah yang telah dilakukan Pemerintah Aceh dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang signifikan.

Seiring dengan perubahan tersebut akan dilakukan analisa terhadap data rata-rata peubah indikator pembangunan berdasarkan indikator yang tertuang dalam setiap kriteria *Maqasid Syariah* melalui pengelompokan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh berdasarkan kesamaan karakteristik yang dimiliki. Dengan menggunakan skor komponen utama pertama (W_1), maka pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan tingkat keberhasilan pembangunan berbasis syariah yang telah dilakukan pemerintah Aceh dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat dapat dilakukan melalui kriteria berikut :

1. Kelompok kabupaten/kota yang memiliki tingkat kesejahteraan rakyat tinggi apabila memiliki selisih skor komponen utama pertama (W_1) lebih besar daripada rata-rata selisih W_1 ditambah satu simpangan baku.
2. Kelompok kabupaten/kota yang memiliki tingkat kesejahteraan rakyat sedang apabila memiliki selisih skor komponen utama pertama (W_1) yang berada dalam interval : rata-rata selisih W_1 dikurang satu simpangan baku dan rata-rata selisih W_1 ditambah satu simpangan baku.
3. Kelompok kabupaten/kota yang memiliki tingkat kesejahteraan rakyat rendah apabila memiliki selisih skor komponen utama pertama (W_1) lebih kecil daripada rata-rata selisih W_1 dikurang satu simpangan baku.

Hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan pembangunan berbasis syariah tahun 2016 sebagai berikut :

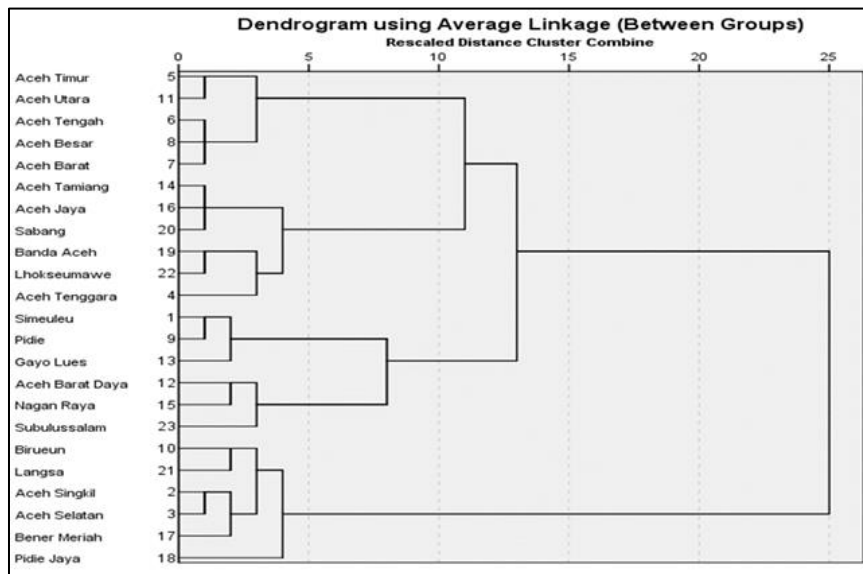


Gambar 5. 8 Hasil pengelompokan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2016

Hasil capaian pembangunan syariah kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah yang telah baik yaitu Kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Kota Subulussalam, Aceh Tenggara, Aceh Jaya, Aceh Tamiang, Kota Banda Aceh, Lhokseumawe, Sabang.
2. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah yaitu Kabupaten Simeuleu, Pidie, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Gayo Lues.
3. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria belum baik yaitu Kabupaten Aceh Singkil, Pidie Jaya, Bireuen, Langsa, Aceh Selatan, Bener Meriah.

Hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan pembangunan berbasis syariah tahun 2017 sebagai berikut:



Gambar 5. 9 Hasil pengelompokan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2017

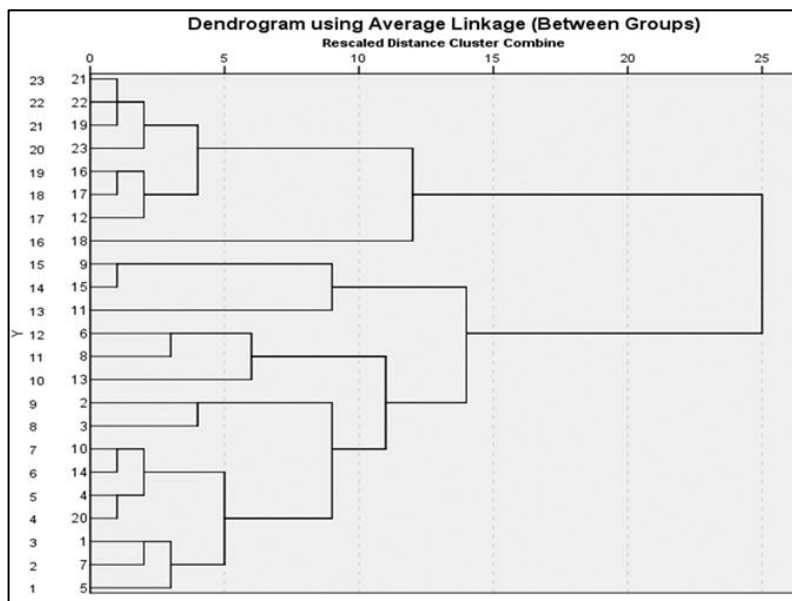
Hasil capaian pembangunan syariah kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2017 adalah sebagai berikut :

1. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah yang telah baik yaitu Kabupaten Aceh Tenggara, Lhokseumawe, Kota Banda Aceh, Sabang, Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Tamiang, Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Utara, Aceh Timur.
2. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah yaitu

Kota Subulussalam, Kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Pidie, Simeulue.

3. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria belum baik yaitu Kabupaten Pidie Jaya, Bener Meriah, Aceh Selatan, Aceh Singkil, Kota Langsa, Kabupaten Bireuen.

Hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan pembangunan berbasis syariah tahun 2018 sebagai berikut:



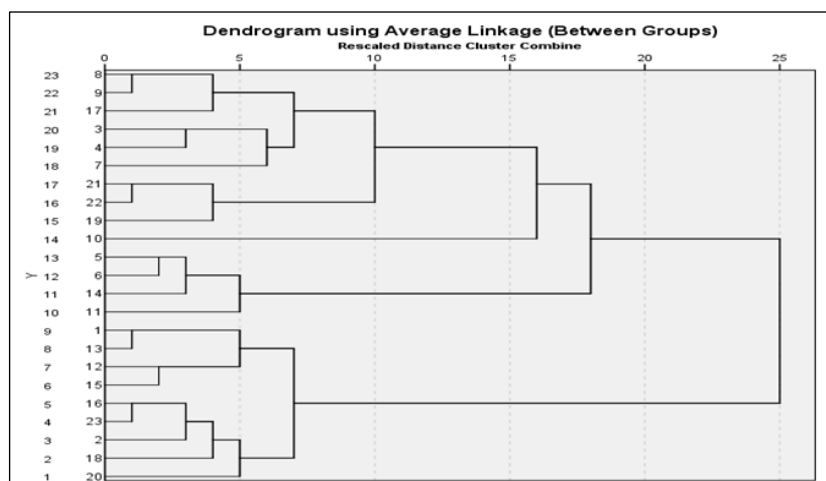
Gambar 5. 10 Hasil pengelompokan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2018

Hasil capaian pembangunan syariah kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah yang telah baik yaitu Kabupaten Pidie Jaya, Aceh Barat Daya, Bener Meriah, Aceh Jaya, Kota Subulussalam, Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa.

2. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah yaitu Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Singkil, Gayo Lues, Aceh Besar, Aceh Tengah, Aceh Utara, Nagan Raya, Pidie.
3. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria belum baik yaitu Kabupaten Aceh Timur, Aceh Barat, Simeulue, Kota Sabang, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, Bireuen.

Hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan pembangunan berbasis syariah tahun 2019 sebagai berikut :



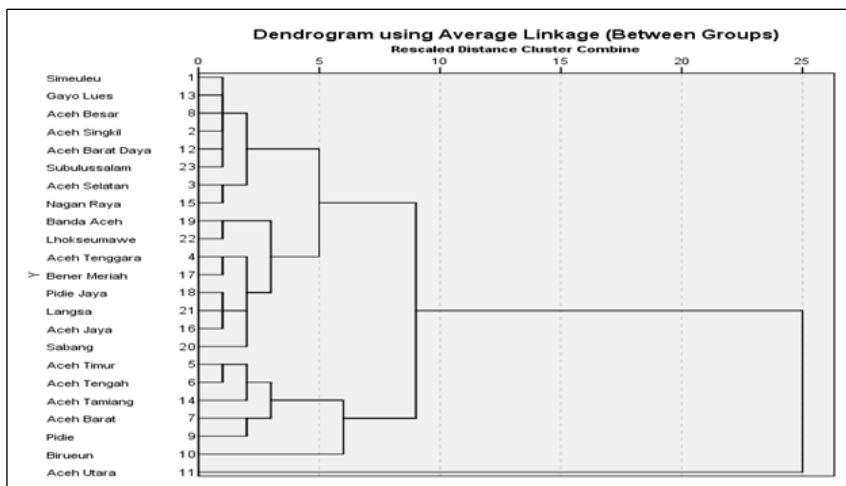
Gambar 5. 11 Hasil pengelompokkan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Syariah Tahun 2019

Hasil capaian pembangunan syariah kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2019 adalah sebagai berikut :

1. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah yang telah baik yaitu Kabupaten Bireuen, Kota Banda Aceh, Lhokseumawe, Subulussalam, Kabupaten Aceh Barat, Aceh Tenggara, Aceh Selatan, Bener Meriah, Pidie, Aceh Besar.

2. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah yaitu Kabupaten Aceh Utara, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Aceh Timur.
3. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria belum baik yaitu Kota Sabang, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh Singkil, Subulussalam, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Simeulue.

Hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan pembangunan berbasis syariah tahun 2020 sebagai berikut:



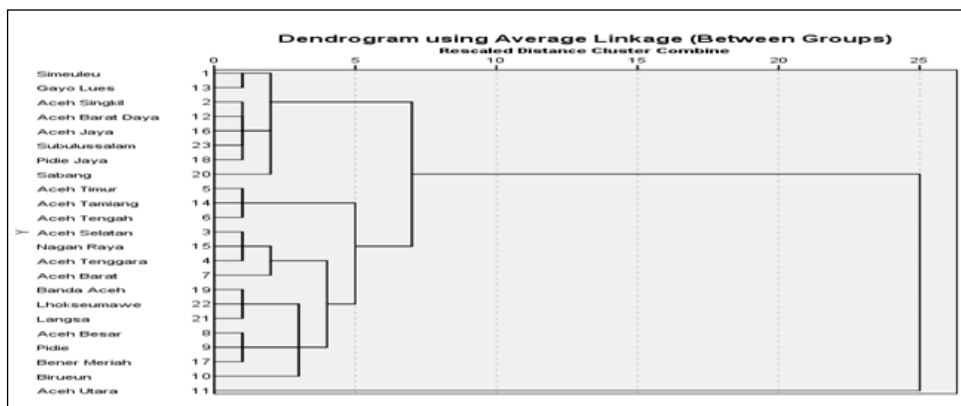
Gambar 5. 12 Hasil pengelompokan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2020

Hasil capaian pembangunan syariah kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2020 adalah sebagai berikut :

1. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah yang telah baik yaitu Kabupaten Nagan Raya, Aceh Selatan, Kota Subulussalam, Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, Aceh Besar, Gayo Lues, Simeulue , Kota Banda Aceh.

2. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah yaitu Kota Sabang, Kabupaten Aceh Jaya, Kota Langsa, Kabupaten Pidie Jaya, Bener Meriah, Aceh Tenggara, Kota Lhokseumawe.
3. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria belum baik yaitu Kabupaten Aceh Utara, Bireuen, Pidie, Aceh Barat, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Aceh Timur.

Hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan pembangunan berbasis syariah tahun 2021 sebagai berikut :



Gambar 5. 13 Hasil pengelompokan Kabupaten/kota berdasarkan Pembangunan Berbasis Syariah Tahun 2021

Hasil capaian pembangunan syariah kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2021 adalah sebagai berikut :

1. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah yang telah baik yaitu Kabupaten Aceh Utara, Bireuen, Bener Meriah, Pidie, Aceh Besar, Kota Langsa, Lhokseumawe, Kota Banda Aceh.
2. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah yaitu

Kabupaten Aceh Barat, Aceh Tenggara, Nagan Raya, Aceh Selatan, Aceh Tengah, Aceh Tamiang, Aceh Timur.

3. Anggota kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria belum baik yaitu Kota Sabang, Kabupaten Pidie Jaya, Kota Subulussalam, Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, Gayo Lues, Simeulue.

5.3. Analisis Indikator Pembangunan Kabupaten/ kota di Provinsi Aceh

Hasil kajian pembangunan menunjukkan bahwa terdapat tiga *cluster* kabupaten/kota untuk mengelompokkan yang menggambarkan kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan data indikator pembangunan berbasis syariah. Tahapan awal dilakukan standardisasi terhadap variabel. Pengelompokan kabupaten/kota yaitu dilakukan berdasarkan jarak minimum suatu objek ke pusat *cluster* yang telah ditentukan. Kabupaten/kota di Provinsi Aceh dikelompokkan ke dalam tiga *cluster*. Pusat *cluster* awal ditentukan dari nilai rata-rata kabupaten/kota yang saling berdekatan yang ditinjau dari letak geografis dari kabupaten/kota tersebut.

Ciri khas dari metode *cluster* kabupaten/kota di Provinsi Aceh ditinjau dari segi kemiripan. Kemiripan dari karakteristik masing-masing gerombol dapat dilihat dari tinggi rendahnya indikator pembangunan berbasis syariah masing-masing kabupaten/kota. Hasil kajian *cluster* ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah Aceh dalam mengambil kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat Provinsi Aceh yang berlandaskan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam bingkai syariah sehingga mencapai tujuan dari Maqasid Syariah, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang siap berkompetisi dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga pemerintah dapat mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing

Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Hasil dari pembangunan berbasis syariah ini harapannya dapat menurunkan angka kemiskinan Aceh yang terus mencemaskan.

Hasil *cluster* kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan indikator pembangunan berbasis syariah ini menunjukkan bahwa letak geografis dan struktur pemerintahan dari kabupaten/kota sangat mempengaruhi hasil dari *cluster* yang dihasilkan dengan menggunakan metode *cluster*. Karakteristik yang dihasilkan setiap *cluster* telah sesuai dengan kenyataan dilapangan. Informasi yang diperoleh dari anggota *cluster* pertama yaitu rata-rata merupakan kabupaten/ kota yang mengalami pemekaran, pusat dari perekonomian, pemerintahan dan wisata dari Provinsi Aceh. Anggota *cluster* kedua merupakan kabupaten/kota yang letak wilayahnya berada disekitar pesisir pantai. Anggota *cluster* ketiga merupakan kabupaten/kota yang berada pada wilayah dataran tinggi.



Gambar 5. 14 Hasil cluster Kabupaten/kota berdasarkan Rata-rata Pembangunan Berbasis Syariah

Dari hasil kelompok kabupaten/kota dengan metode *cluster* dikatakan bahwa kabupaten/kota yang berada pada *cluster* dengan tingkat pembangunan berbasis syariah masih sangat rendah yaitu anggota *cluster* ketiga. Tingkat pembangunan berbasis syariah sedang yaitu anggota *cluster* kedua dan kabupaten/kota dengan tingkat pembangunan berbasis syariah yang tinggi yaitu *cluster* pertama. Penyebab dari tinggi dan rendahnya tingkat pembangunan berbasis syariah dari anggota *cluster* antara lain letak geografis kabupaten/kota, keadaan sosial budaya, sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) dan kemajuan dari pembangunan daerah yang mencakup struktur pemerintahan.

5.4. Analisis Rekomendasi terhadap Hasil Kajian Capaian Pembangunan terhadap Hasil Kajian Capaian Pembangunan di Provinsi Aceh

Pemerintah memiliki penanan penting untuk meningkat pembangunan daerah terutama di provinsi Aceh dengan analisis cluster. Pemerintah memiliki gambaran terhadap kebijakan yang akan dilakukan disetiap daerah. Kebijakan tersebut dapat disesuaikan dengan letak geografis, keadaan sosial budaya, sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pemerintah Daerah di Provinsi Aceh agar memberikan perhatian lebih pada kabupaten/kota yang tergolong dalam pembangunan yang masih rendah. Pemerintah Provinsi Aceh memiliki peran yang penting dalam membuat program-program yang berpihak terhadap pemberdayaan SDM yang ada, untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia.

Rancangan kebijakan strategis merupakan salah satu upaya mewujudkan kemaslatahan umat dalam mengatasi sumber daya yang akan membantu memberikan arahan yang jelas pada kebijakan pemerintah. Kebijakan pembangunan atau rekomendasi yang dapat dilakukan dalam mencapai pengambunan di provinsi aceh diantaranya masyarakat harus melek akan data

guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, efektifitas hukum dan keadilan agar penyelesaian konflik yang terjadi dimasyarakat dapat diselesaikan secara adil sesuai dengan hukum yang ditetapkan, mengoptimalkan sumber daya manusia dengan menggerakkan roda perekonomian suatu daerah, kemudian dalam sektor pendidikan dan Kesehatan merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap kabupaten/ kota guna meningkatkan pembangunan manusia, peningkatan sumber daya manusia melalui kewirausahaan untuk menurunkan tingkat pengangguran.

5.5. Analisis Upaya yang harus dilakukan dalam Perbaikan Pembangunan di Provinsi Aceh

Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pembangunan syariah di provinsi aceh salah satunya dengan melihat potensi wilayah yang ada disetiap daerah sehingga dengan demikian pembangunan menjadi tepat sasaran. Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pembangunan syariah di Provinsi Aceh salah satunya dengan melihat potensi wilayah yang ada disetiap daerah sehingga dengan demikian pembangunan menjadi tepat sasaran. Potensi tersebut dapat dikelola dengan perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Aceh. Berdasarkan UU Nomor 25 tahun 2004, sistem perencanaan pembangunan Nasional merupakan tata cara perencanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat maupun Daerah dalam jangka Panjang, jangka menengah dan tahunan. Perencanaan pembangunan tersebut harus terintegrasi agar tercapai tujuan pembangunan daerah. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga sangat penting dalam menyusun perencanaan pembangunan untuk memperbaiki pembangunan di Aceh. Pelaksanaan yang

diterapkan melalui pendekatan *top-down* dan *bottom-up* secara aspiratif dan partisipatif.

Program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung memberikan peluang kepada masyarakat dalam memberikan aspirasi yang tujuannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Nomor 8 Tahun 2008 terkait aturan pemerintah daerah, tahapan, pengendalian pelaksanaan rencana pembangunan daerah. Keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan dan orientasi pembangunan yang memperhatikan masyarakat secara luas. Masyarakat menjadi peranan penting dalam pembangunan. Sehingga masyarakat terlebih dahulu dibina dan dipersiapkan dalam merumuskan, merencanakan serta melaksanakan rencana program yang akan dilaksanakan. Pemerintah Aceh tidak hanya berperan sebagai pelaksana namun juga sebagai fasilitator dalam perencanaan dan pembangunan di daerah.

5.6. Analisis Kedudukan Ketercapaian Pembangunan Aceh dalam Skala Nasional

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Gambaran keberhasilan tergambar dari angka kemiskinan yang menjadi patokan berhasil atau tidaknya pembangunan yang dilakukan pemerintah. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka kemiskinan setiap dua periode pertahun angka kemiskinan yaitu bulan Maret dan September.

Aceh merupakan salahsatu provinsi yang diberikan hak otonomi khusus, sehingga Aceh memiliki plot dana khusus yang dikenal sebagai dengan Dana Otsus. Akan tetapi, ditengah dana melimpah masih tinggi angka kemiskinan Aceh. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis penduduk miskin di Aceh naik menjadi 15,53 persen. Kenaikan ini membuat Tanah Rencong bertahan sebagai daerah termiskin di Sumatera dan masuk lima provinsi miskin di Indonesia. Semestinya Aceh yang

memiliki dana yang melimpah, angka kemiskinan tidak bisa dikendalikan dengan baik.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota dalam melaksanakan proses pembangunan Aceh, sehingga Aceh dapat bersaing dalam skala nasional. Solusi pertama yang dapat dijalankan melalui proses pembangunan yang adil dan merata sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) dengan peningkatan sektor lapangan kerja yang luas dan mandiri, dengan memberikan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Adapun peningkatan kapasitas SDM dapat melalui :

1. Memberikan edukasi kepada anak muda terkait kemandirian finansial
2. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai sektor swasta dalam pengelolaan hasil alam agar melibatkan tenaga kerja lokal
3. Penanaman mindset masyarakat bahwa bekerja bukan hanya harus berseragam rapi, seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) belaka
4. Pengelolaan pengangguran lulusan perguruan tinggi harus dikelola dengan baik, agar tidak terjadi inflasi pengangguran lulusan terdidik.

Solusi kedua yang dapat dilakukan pemerintah melalui peningkatan sektor Pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa sektor pendidikan memiliki peran penting dalam kemiskinan, mulai dari pemugaran sistem pendidikan sampai kesiapan tenaga pendidik yang professional sehingga tercapainya kecakapan masyarakat dalam dunia digital yang siap cetak dan dapat bersaing didunia industri. Solusi ketiga peningkatan akuntabilitas pelayanan kesehatan. Hal ini dapat tercermin dari angka tingkat kesakitan masyarakat dan angka rata-rata usia hidup masyarakat Aceh. Kesiapan mental masyarakat dalam menghadapi bencana juga harus ditanamkan, untuk menjadikan masyarakat yang memiliki mental kuat dalam segala goncangan permasalahan yang sedang dihadapi dan isu dunia saat ini.

Keharmonisan hubungan antara masyarakat dan legislatif harus sangat dijaga oleh Pemerintah Aceh, dikarenakan program penurunan angka kemiskinan bukan hanya tugas Pemerintah Aceh saja tapi juga menjadi tanggung jawab bersama berbagai lapisan. Kesadaran bahwa permasalahan Aceh adalah masalah kita bersama harus ditanamkan dihati dan jiwa masyarakat. Kegiatan-kegiatan perencanaan harus fokus kepada kemaslahatan masyarakat Aceh sebagaimana julukan Aceh yang megah “Serambi Mekah”. Jangan sampai dana melimpah menjadikan rantai yang membelenggu penikmatnya, mengabaikan kaum minoritas dan rakyat yang tak berdaya.

Sinergitas program yang terpusat pada pembangunan fisik semata harus segera dievaluasi agar tidak ada unsur kepentingan oknum. Menjadikan Aceh terangkat marwahnya dimata dunia dengan mewujudkan penghidupan yang layak melalui penurunan angka kemiskinan. Naggroe Aceh yang menjadi negeri Makmur dengan sejumlah program yang berdampak langsung kepada masyarakat penting dilakukan.

Pemerintah Aceh harus melek data, menjadikan data sebagai rujukan awal program pembangunan yang akan dilakukan. Berpikir kreatif dalam inovasi program dan bijak dalam melangkah jika diperlukan pengambilan keputusan secara mendadak. Transparansi publik akan akutabilitas penggunaan dana harus selalu dapat dilihat oleh masyarakat. Harapannya Aceh dapat menghasilkan sejuta prestasi dalam mendukung program Indonesia Emas 2024.

5.7. Analisis Proses Pembangunan yang telah dilakukan Pemerintah Aceh dalam mewujudkan Cita-cita Pembangunan Syariah yang Berkonsep Smart City di Provinsi Aceh

Indonesia salah satu negara dengan jumlah penduduk yang padat. Diperkirakan 82,37 % penduduk Indonesia hidup didaerah perkotaan. Sehingga

terjadi peledakan penduduk didaerah perkotaan yang membutuhkan pelayanan publik yang lebih efisien, sehingga interaksi antara pemerintah dan warganya terjalin dengan baik. Untuk mewujudkan smart city, pemerintah menggalakan sebuah gebrakan Gerakan Menuju 1000 *smart city*. Pembangunan pembangunan yang harus dilakukan pemerintah harus terpusat dalam penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan pada wilayah perkotaan dalam meningkatkan perekonomian dengan memaksimalkan penggunaan teknologi tanpa mengabaikan kearifan lokal dan budaya setempat. Keikutsertaan masyarakat sebagai aktor utama dalam penggerakan *smart city*. *Smart city* harus didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki indikator *smart people* dengan baik dan terarah (Auwal Adam Sa et al., 2022).

Konsep *smart city* dapat diadopsi dalam berbagai jenis pelayanan publik, misalnya dalam pelayanan kesehatan (Arafat, A & Wagino, 2019). Pemanfaatan teknologi digitalisasi pada bidang kesehatan dengan tujuan meningkatkan efektifitas sumber daya manusia, meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi biaya layanan kesehatan. Dengan fasilitas teknologi informasi maka pelayanan kesehatan memberikan kemudahan kepada pasien dalam mendapatkan layanan Kesehatan (Siswanto, 2019). Inovasi dibidang kesehatan di Indonesia berupa E-Health. E-health merupakan *solusi* yang bijak dibidang kesehatan karena melibatkan berbagai pihak yaitu masyarakat, rumah sakit, puskesmas, perguruan tinggi juga produsen obat serta industri farmasi. Hal tersebut merupakan bagian dari proses pembangunan yang berbasis syariah yang menerapkan konsep *smart city*.

Beberapa daerah sudah mulai menerapkan konsep *smart city* pada pelayanan publik, salahsatunya Kota Banda Aceh. Masyarakat dapat dengan mudah menikmati berbagai pelayanan publik dengan baik pemerintah maupun swasta dengan pelayanan yang terpercaya dan informasi yang dapat diakses

dengan mudah. Berkaca pada program *smart health* yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh, diharapkan pemerintah kabupaten/kota lainnya dapat mengikuti program ini. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan sebelum menerapkan konsep *smart city* adalah dengan mengkaji ketersediaan indikator pembangunan berbasis syariah yang tersedia. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis data melalui klasterisasi kota. Hasilnya adalah rekomendasi yang akan mengarahkan program untuk lebih terorganisir daripada klaster kota yang dihasilkan.

Catatan sepanjang lebih dari tiga dekade mendapatkan bahwa sosial kultur membuka pintu masuk bagi umat Islam untuk dapat terlibat dalam penegakan Syariat Islam di Aceh. Pelaksanaan Syariat Islam yang Kaffah diatur dalam UUPA No 11 Tahun 2006. Salahsatu aspek penting dalam penegakan Syariat Islam di Aceh yaitu dimensi ekonomi. Hal ini didukung dalam 19 pasal yang terdapat dalam UUPA pasal 154 sampai pasal 173 yang membahas tentang perekonomian. Tujuan dalam hal tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan syariat Islam. Turunan UUPA dituangkan dalam beberapa Qanun, diantaranya Qanun Aceh Nomor 8 tahun 2014 tentang pokok-pokok Syariat Islam. Pasal 21 Qanun tersebut menyebutkan bahwa lembaga keuangan yang akan beroperasi di Aceh harus berdasarkan prinsip Syariah. Bagi lembaga keuangan konvensional yang sudah beroperasi di Aceh harus membuka Unit Usaha Syariah. Pelaksanaan Syariat Islam dimaknai dengan mengimplementasikan ajaran Islam aktifitas masyarakat dalam kehidupan ekonomi dan bisnis. Pembangunan ekonomi di Aceh harus jelas tujuan dan misinya sehingga terwujudnya pemberlakuan syariat Islam yang berorientasi kepada rakyat dengan penguatan *smart city* yang dirancang dengan program yang tepat sasaran.

5.8. Analisis Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Pembangunan yang dilakukan Pemerintah Aceh

Konsep pembangunan yang diterapkan sangat bergantung dari kerjasama yang dilakukan pemerintah dan masyarakat, sehingga keberhasilan pembangunan tidak dapat diwujudkan tanpa kedua unsur tersebut. Optimalisasi pembangunan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara penuh yang dilakukan dengan strategi yang tepat dan efisien. Strategi pembangunan sangat penting untuk menentukan posisi sinergisitas kedua belah pihak. Keterlibatan masyarakat luas, merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan arah pembangunan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat kedalam proses pembangunan Aceh, maka pemerintah tidak lagi menerapkan sistem pembangunan yang *Top Down* namun akan menerapkan sistem *Bottom Up* dengan memperhatikan usulan masyarakat yang menjadi masukan membangun. Perencanaan Penting adanya perencanaan pembangunan yang matang, sehingga pembangunan dapat direalisasikan. Perencanaan pembangunan akan tepat mengenai sasaran, terlaksana dengan baik dan bermanfaat hasilnya jika dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ada dua hal yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Aceh untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan yaitu sensitifitas pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat Aceh dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan serta pengambilan kebijakan. Dengan kata lain pemerintah perlu menempatkan rakyat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai objek pembangunan.

Perencanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah Aceh merupakan pekerjaan yang sangat penting, karena dengan perencanaan yaitu suatu aktifitas membaca dan merencanakan arah pembangunan Aceh ke depan dengan pemberdayaan sumber daya yang ada. Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang tertuang dalam UU Nomor 25 tahun 2004 mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses untuk menentukan tindakan

masa depan yang tepat secara terurut dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Harapannya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan harus dilakukan secara aktif dan terarah, sehingga terwujudnya tujuan Maqasid Syariah yang dilakukan secara menyeluruh.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Secara umum kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh telah memiliki tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah. Hal ini terbukti dari analisa terhadap data pembangunan berbasis syariah tahun 2016 hingga sampai tahun 2021, yang menghasilkan presentasi rata-rata kelompok kabupaten/kota yang memiliki tingkat penerapan pembangunan berbasis syariah dengan kriteria menengah lebih besar 50 % dari presentasi total dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Adanya perubahan setiap tahunnya terhadap kelompok kabupaten/kota di Provinsi Aceh berdasarkan tingkat pembangunan berbasis syariah merujuk pada Maqasid Syariah, kabupaten/kota yang mengalami perubahan tersebut yaitu Kabupaten Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Aceh Jaya, Bener Meriah, Pidie Jaya, Kota Sabang, Kota Langsa dan Kabupaten Subulussalam, sementara itu untuk Kota Banda Aceh selalu menduduki posisi kelompok tingkat pembangunan berbasis syariah yang sudah baik, penyebab dari hal tersebut kemungkinan besar dikarenakan oleh, Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Provinsi Aceh yang menjadi pusat dari segala aktivitas manusia sehingga memiliki indikator pembangunan berbasis syariah yang lebih baik dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Barat, Bireuen, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Lhokseumawe juga tetap selalu termasuk kedalam kelompok kabupaten/kota dengan tingkat pembangunan yang sedang dan dapat ditingkatkan lagi proses pembangunannya agar menjadi pembangunan berbasis syariah yang lebih baik.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah disimpulkan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah di Provinsi Aceh agar memberikan perhatian lebih pada kabupaten/kota yang tergolong dalam pembangunan yang masih rendah. Pemerintah Provinsi Aceh memiliki peran yang penting dalam membuat program-program yang berpihak terhadap pemberdayaan SDM yang ada, untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia.
2. Sinergitas antara pemerintah dan ma untuk dapat meningkatkan ketercapaian pembangunan berbasis syariah, Serta mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia sehingga dapat mewujudkan konsep *smart city* yang berorientasi pembangunan berkelanjutan yang bermuatan syariah.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil variabel yang lebih banyak dan menambah periode waktu untuk menggambarkan tingkat pembangunan berbasis syariah yang ada di 23 kabupaten kota Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syatibi. (1922). *Al-muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. Dar al-Kutüb al-ilmiiyyah.
- Anto, M. B. H. (2011). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies*, 19(2), 69–95.
- Arafat, A & Wagino, W. (2019). Smart Healthcare System Using AD8232 Based on Internet Of Things. *Journal Teknologi Ilmiah*, 10, 228–231.
- Auwal Adam Sa, B., Abubakar Ibrahim, A., Hassan, A., Usman, A., Adam Sa, A., A, A., Abubakar Ibrahim σ, A., Hassan ρ, A., & Usman W, A. (2022). Parameters: A Theoretical Assessment and Technological Advancement in Artificial Intelligence Islamic Smart City Innovation, Concept, Application and Shari'ah Parameters: A Theoretical Assessment and Technological Advancement in Artificial Intelligence. *Global Journals*, 22(1).
- Aydin, N. (2017). Islamic vs conventional Human Development Index: empirical evidence from ten Muslim countries. *International Journal of Social Economics*, 44(12), 1562–1583. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2016-0091>
- Azmi, L. N. (2020). *Analisis Islamic Human Development Index (I-HDI) Perspektif Maqashid Syariah*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- BMA. (2021). *Baitul Mal Directory*. Baitul Mal Aceh.
- BPS Provinsi Aceh. (2022). *Provinsi Aceh Dalam Angka*.
- Chapra, M. U. (2008). *Pemikiran Ekonomi Islam*. PT Bumi Aksara.
- Fajri, R. (2022). Mahkamah Syar'iyah catat 3.341 pasangan di Aceh bercerai selama 2022. *Antara*. <https://www.antaraneews.com/berita/2945689/mahkamah-syariyah-catat-3341-pasangan-di-aceh-bercerai-selama-2022>
- Hapipah, N. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Indeks Maqashid Syariah dan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2017)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kanbir, Ö. (2021). Islamic Development Index. *Sosyoekonomi*. <https://doi.org/10.17233/sosyoekonomi.2021.03.08>
- Mahri, A. J. W., Cupian, Arundina, T., Azizon, T. W. F. M. M. F., & Nurasyiah, A.

- (2021). *EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM* (M. I. S. A. Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Mannan, M. A. (1992). *Ekonomi Islam; Teori dan Praktek*. Intermedia.
- Mattjik, A., Sumertajaya, I., et. al. (2011). *Sidik Peubah Ganda Menggunakan SAS*. IPB Press.
- Nugraha, E., Nugroho, L., Lindra, C., & Sukiati, W. (2020). Maqashid Sharia Implementation in Indonesia and Bahrain. *ETIKONOMI*. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.14655>
- PUPR. (2019). *Profil Jalan Nasional Provinsi Aceh 2019*. Direktorat Jenderal Bina Marga, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Rama, A. & Yusuf, B. (2019). Construction of Islamic Human Development Index. *JKAU: Islamic Economics*, 32(1), 43–64.
- Saifullah, E. (2016). Pembangunan Dalam Islam. *I-Finance*, 2(2), 92–106.
- Septiarini, M.M & Herianingrum, S. (2017). Analisis I-HDI (Islamic-Human Development Index) di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(5), 381–395.
- Siswantoro, D. (2019). The Characteristics of Responses to Smart City Device Usage, Maqasid Shariah (The Objective of Shariah) Perspective: The Case of Kota Depok, West Java, Indonesia. *IQTISHADIA*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v12i1.4571>
- Ullah, S., & Kiani, A. K. (2017). Maqasid-al-Shariah-based socio-economic development index (SCECDI): The case of some selected Islamic economies. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*. <https://doi.org/10.24191/jeeir.v5i3.8829>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Analisis Cluster 2016

Case Processing Summary^a

| Valid | | Cases Missing | | Total | |
|-------|-------|------------------|----|-------|-------|
| | | | | | |
| 23 | 100.0 | 0 | .0 | 23 | 100.0 |

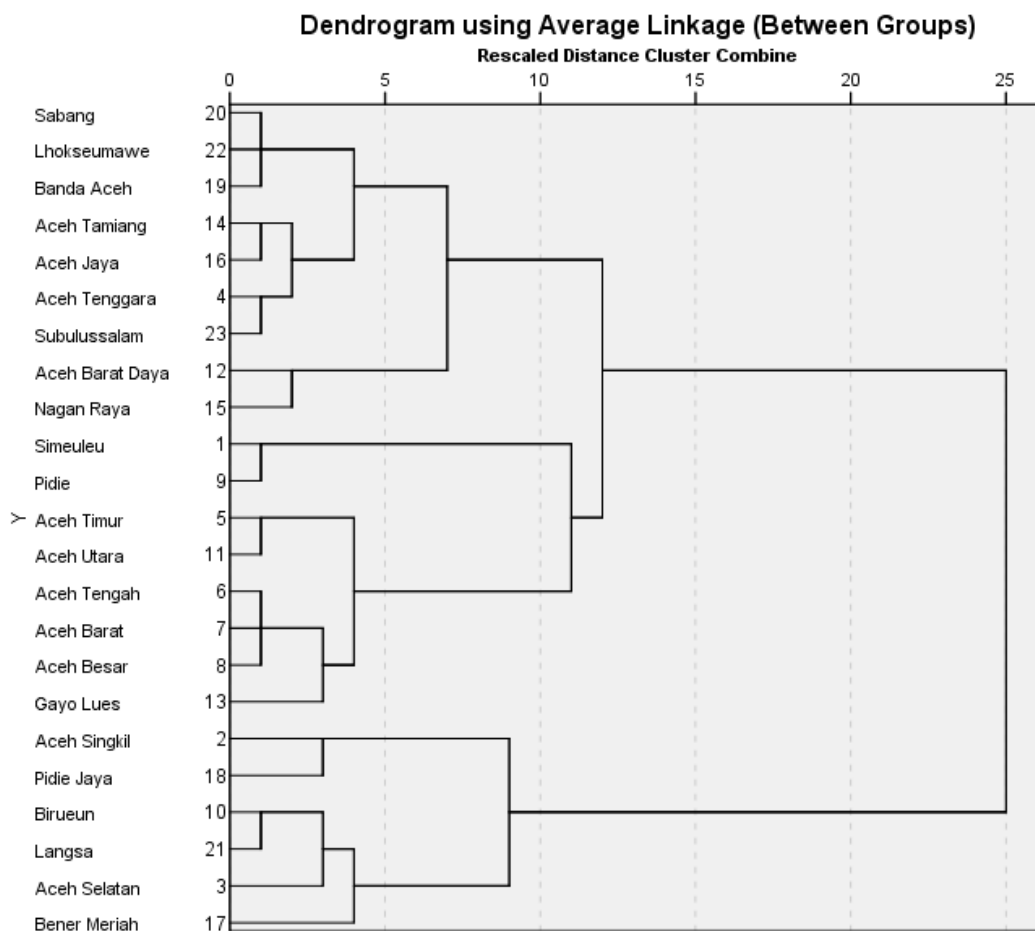
a. Average Linkage (Between Groups)

Average Linkage (Between Groups)

Agglomeration Schedule

| Stage | Cluster Combined | | Coefficients | Stage Cluster First Appears | | Next Stage |
|-------|------------------|-----------|--------------|-----------------------------|-----------|------------|
| | Cluster 1 | Cluster 2 | | Cluster 1 | Cluster 2 | |
| 1 | 20 | 22 | 251.868 | 0 | 0 | 5 |
| 2 | 5 | 11 | 358.834 | 0 | 0 | 16 |
| 3 | 14 | 16 | 433.663 | 0 | 0 | 11 |
| 4 | 4 | 23 | 570.039 | 0 | 0 | 11 |
| 5 | 19 | 20 | 833.879 | 0 | 1 | 15 |
| 6 | 6 | 7 | 980.416 | 0 | 0 | 7 |
| 7 | 6 | 8 | 1161.359 | 6 | 0 | 12 |
| 8 | 10 | 21 | 1240.878 | 0 | 0 | 14 |
| 9 | 1 | 9 | 1444.981 | 0 | 0 | 20 |
| 10 | 12 | 15 | 1793.972 | 0 | 0 | 18 |
| 11 | 4 | 14 | 2297.262 | 4 | 3 | 15 |
| 12 | 6 | 13 | 2896.846 | 7 | 0 | 16 |
| 13 | 2 | 18 | 2930.890 | 0 | 0 | 19 |
| 14 | 3 | 10 | 3894.090 | 0 | 8 | 17 |
| 15 | 4 | 19 | 4052.018 | 11 | 5 | 18 |
| 16 | 5 | 6 | 4517.922 | 2 | 12 | 20 |
| 17 | 3 | 17 | 5035.234 | 14 | 0 | 19 |
| 18 | 4 | 12 | 8527.392 | 15 | 10 | 21 |
| 19 | 2 | 3 | 10555.580 | 13 | 17 | 22 |

| | | | | | | |
|----|---|---|-----------|----|----|----|
| 20 | 1 | 5 | 12966.757 | 9 | 16 | 21 |
| 21 | 1 | 4 | 14989.271 | 20 | 18 | 22 |
| 22 | 1 | 2 | 31134.626 | 21 | 19 | 0 |



Lampiran 2: Hasil Analisis Cluster 2017

Case Processing Summary^{a,b}

| Valid | | Cases Missing | | Total | |
|-------|---------|------------------|---------|-------|---------|
| N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| 23 | 100.0 | 0 | .0 | 23 | 100.0 |

a. Squared Euclidean Distance used

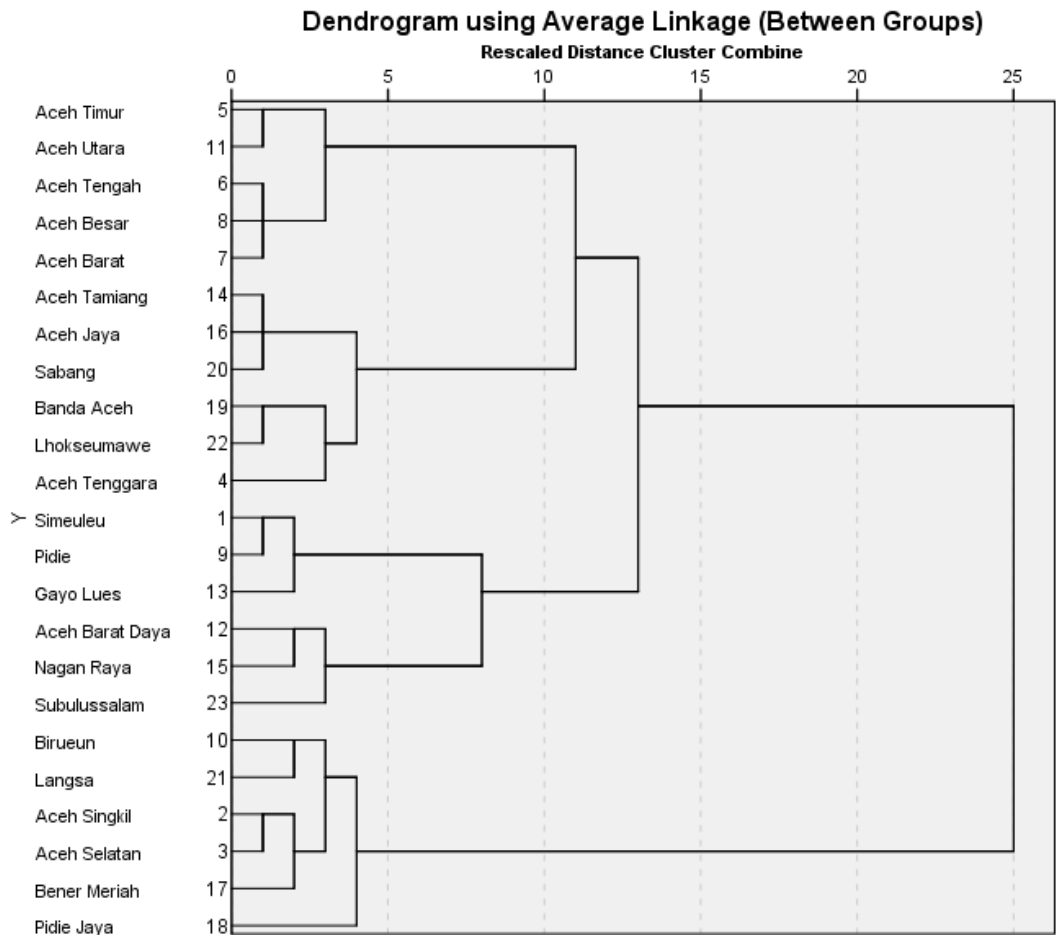
b. Average Linkage (Between Groups)

Average Linkage (Between Groups)

Agglomeration Schedule

| Stage | Cluster Combined | | Coefficients | Stage Cluster First Appears | | Next Stage |
|-------|------------------|-----------|--------------|-----------------------------|-----------|------------|
| | Cluster 1 | Cluster 2 | | Cluster 1 | Cluster 2 | |
| 1 | 5 | 11 | 327.342 | 0 | 0 | 16 |
| 2 | 14 | 16 | 430.742 | 0 | 0 | 8 |
| 3 | 1 | 9 | 815.596 | 0 | 0 | 11 |
| 4 | 2 | 3 | 1114.487 | 0 | 0 | 10 |
| 5 | 19 | 22 | 1121.819 | 0 | 0 | 14 |
| 6 | 6 | 8 | 1181.667 | 0 | 0 | 7 |
| 7 | 6 | 7 | 1451.617 | 6 | 0 | 16 |
| 8 | 14 | 20 | 1599.922 | 2 | 0 | 17 |
| 9 | 10 | 21 | 1702.924 | 0 | 0 | 13 |
| 10 | 2 | 17 | 1897.502 | 4 | 0 | 13 |
| 11 | 1 | 13 | 2074.312 | 3 | 0 | 19 |
| 12 | 12 | 15 | 2227.229 | 0 | 0 | 15 |
| 13 | 2 | 10 | 3808.693 | 10 | 9 | 18 |
| 14 | 4 | 19 | 3874.968 | 0 | 5 | 17 |
| 15 | 12 | 23 | 4053.516 | 12 | 0 | 19 |
| 16 | 5 | 6 | 4091.070 | 1 | 7 | 20 |
| 17 | 4 | 14 | 4224.070 | 14 | 8 | 20 |
| 18 | 2 | 18 | 4392.984 | 13 | 0 | 22 |

| | | | | | | |
|----|---|----|-----------|----|----|----|
| 19 | 1 | 12 | 10058.270 | 11 | 15 | 21 |
| 20 | 4 | 5 | 13204.808 | 17 | 16 | 21 |
| 21 | 1 | 4 | 16472.192 | 19 | 20 | 22 |
| 22 | 1 | 2 | 32464.677 | 21 | 18 | 0 |



Lampiran 3: Hasil Analisis Cluster 2018

Case Processing Summary^{a,b}

| Valid | | Cases Missing | | Total | |
|-------|---------|---------------|---------|-------|---------|
| N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| 23 | 100.0 | 0 | .0 | 23 | 100.0 |

a. Squared Euclidean Distance used

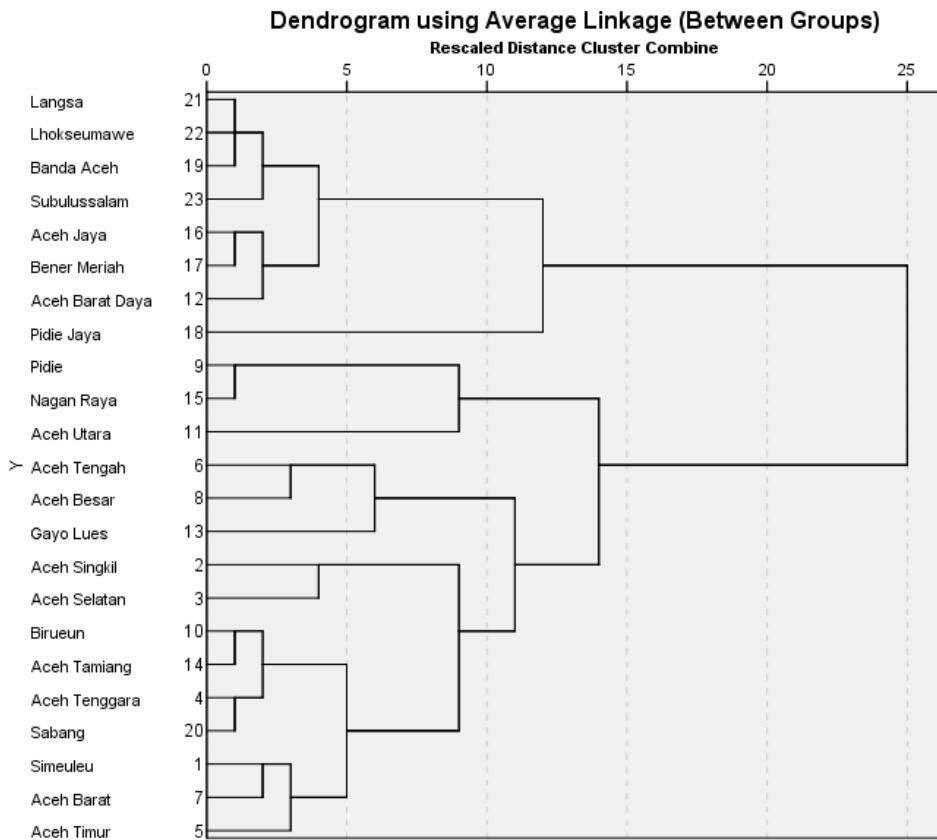
b. Average Linkage (Between Groups)

Average Linkage (Between Groups)

Agglomeration Schedule

| Stage | Cluster Combined | | | Stage Cluster First Appears | | Next Stage |
|-------|------------------|-----------|--------------|-----------------------------|-----------|------------|
| | Cluster 1 | Cluster 2 | Coefficients | Cluster 1 | Cluster 2 | |
| 1 | 21 | 22 | 303.394 | 0 | 0 | 5 |
| 2 | 16 | 17 | 809.926 | 0 | 0 | 9 |
| 3 | 10 | 14 | 2332.698 | 0 | 0 | 8 |
| 4 | 9 | 15 | 2565.286 | 0 | 0 | 18 |
| 5 | 19 | 21 | 4298.472 | 0 | 1 | 10 |
| 6 | 4 | 20 | 4661.770 | 0 | 0 | 8 |
| 7 | 1 | 7 | 5251.178 | 0 | 0 | 11 |
| 8 | 4 | 10 | 6225.437 | 6 | 3 | 15 |
| 9 | 12 | 16 | 7515.262 | 0 | 2 | 13 |
| 10 | 19 | 23 | 9195.052 | 5 | 0 | 13 |
| 11 | 1 | 5 | 10383.484 | 7 | 0 | 15 |
| 12 | 6 | 8 | 11045.863 | 0 | 0 | 16 |
| 13 | 12 | 19 | 15097.549 | 9 | 10 | 20 |
| 14 | 2 | 3 | 16905.683 | 0 | 0 | 17 |
| 15 | 1 | 4 | 21202.627 | 11 | 8 | 17 |
| 16 | 6 | 13 | 25385.811 | 12 | 0 | 19 |
| 17 | 1 | 2 | 40252.921 | 15 | 14 | 19 |
| 18 | 9 | 11 | 41911.235 | 4 | 0 | 21 |
| 19 | 1 | 6 | 50404.949 | 17 | 16 | 21 |

| | | | | | | |
|----|----|----|------------|----|----|----|
| 20 | 12 | 18 | 54461.901 | 13 | 0 | 22 |
| 21 | 1 | 9 | 64425.876 | 19 | 18 | 22 |
| 22 | 1 | 12 | 116535.502 | 21 | 20 | 0 |



Lampiran 4: Hasil Analisis Cluster 2019

Case Processing Summary^{a,b}

| Valid | | Cases Missing | | Total | |
|-------|---------|---------------|---------|-------|---------|
| N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| 23 | 100.0 | 0 | .0 | 23 | 100.0 |

a. Squared Euclidean Distance used

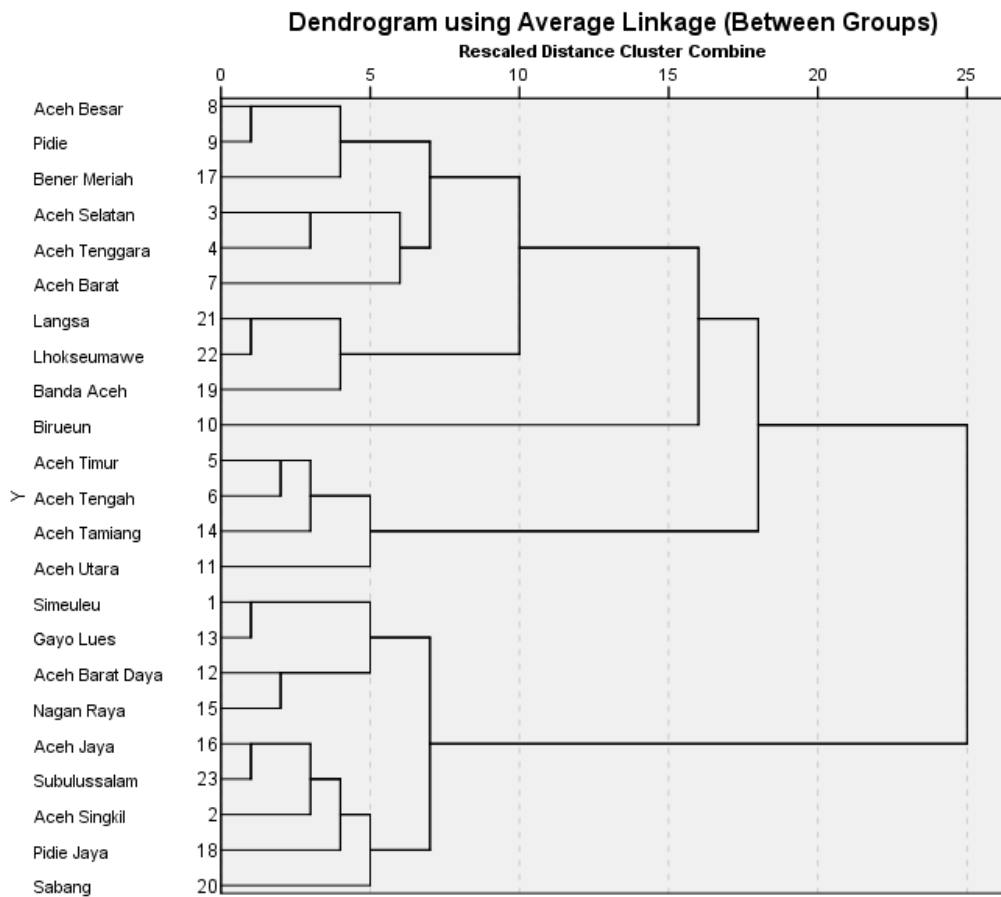
b. Average Linkage (Between Groups)

Average Linkage (Between Groups)

Agglomeration Schedule

| Stage | Cluster Combined | | Coefficients | Stage Cluster First Appears | | Next Stage |
|-------|------------------|-----------|--------------|-----------------------------|-----------|------------|
| | Cluster 1 | Cluster 2 | | Cluster 1 | Cluster 2 | |
| 1 | 8 | 9 | 1968.808 | 0 | 0 | 11 |
| 2 | 1 | 13 | 2520.850 | 0 | 0 | 13 |
| 3 | 16 | 23 | 2969.038 | 0 | 0 | 8 |
| 4 | 21 | 22 | 4283.945 | 0 | 0 | 12 |
| 5 | 12 | 15 | 7776.320 | 0 | 0 | 13 |
| 6 | 5 | 6 | 9872.207 | 0 | 0 | 9 |
| 7 | 3 | 4 | 10020.017 | 0 | 0 | 16 |
| 8 | 2 | 16 | 10692.127 | 0 | 3 | 10 |
| 9 | 5 | 14 | 12142.623 | 6 | 0 | 15 |
| 10 | 2 | 18 | 13956.200 | 8 | 0 | 14 |
| 11 | 8 | 17 | 15255.862 | 1 | 0 | 18 |
| 12 | 19 | 21 | 17079.478 | 0 | 4 | 19 |
| 13 | 1 | 12 | 18685.927 | 2 | 5 | 17 |
| 14 | 2 | 20 | 18744.157 | 10 | 0 | 17 |
| 15 | 5 | 11 | 19120.953 | 9 | 0 | 21 |
| 16 | 3 | 7 | 24698.649 | 7 | 0 | 18 |
| 17 | 1 | 2 | 26900.829 | 13 | 14 | 22 |
| 18 | 3 | 8 | 27713.819 | 16 | 11 | 19 |

| | | | | | | |
|----|---|----|------------|----|----|----|
| 19 | 3 | 19 | 41088.448 | 18 | 12 | 20 |
| 20 | 3 | 10 | 63520.618 | 19 | 0 | 21 |
| 21 | 3 | 5 | 72822.298 | 20 | 15 | 22 |
| 22 | 1 | 3 | 101459.333 | 17 | 21 | 0 |



Lampiran 5: Hasil Analisis Cluster 2020

Case Processing Summary^{a,b}

| Valid | | Cases Missing | | Total | |
|-------|---------|---------------|---------|-------|---------|
| N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| 23 | 100.0 | 0 | .0 | 23 | 100.0 |

a. Squared Euclidean Distance used

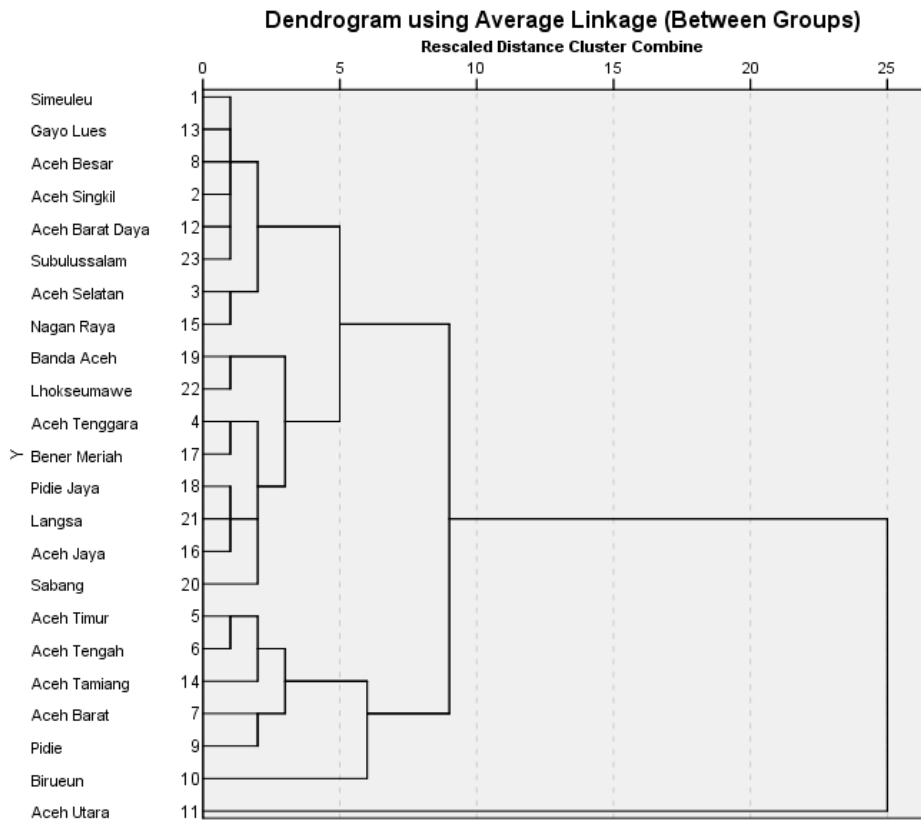
b. Average Linkage (Between Groups)

Average Linkage (Between Groups)

Agglomeration Schedule

| Stage | Cluster Combined | | Coefficients | Stage Cluster First Appears | | Next Stage |
|-------|------------------|-----------|--------------|-----------------------------|-----------|------------|
| | Cluster 1 | Cluster 2 | | Cluster 1 | Cluster 2 | |
| 1 | 1 | 13 | 1480.256 | 0 | 0 | 4 |
| 2 | 18 | 21 | 2812.255 | 0 | 0 | 9 |
| 3 | 2 | 12 | 4229.840 | 0 | 0 | 7 |
| 4 | 1 | 8 | 4333.476 | 1 | 0 | 11 |
| 5 | 4 | 17 | 7320.531 | 0 | 0 | 16 |
| 6 | 19 | 22 | 8087.615 | 0 | 0 | 17 |
| 7 | 2 | 23 | 8189.055 | 3 | 0 | 11 |
| 8 | 5 | 6 | 10746.038 | 0 | 0 | 13 |
| 9 | 16 | 18 | 11074.859 | 0 | 2 | 12 |
| 10 | 3 | 15 | 11604.929 | 0 | 0 | 15 |
| 11 | 1 | 2 | 12010.377 | 4 | 7 | 15 |
| 12 | 16 | 20 | 15532.726 | 9 | 0 | 16 |
| 13 | 5 | 14 | 17623.093 | 8 | 0 | 18 |
| 14 | 7 | 9 | 20488.333 | 0 | 0 | 18 |
| 15 | 1 | 3 | 20968.775 | 11 | 10 | 19 |
| 16 | 4 | 16 | 22282.859 | 5 | 12 | 17 |
| 17 | 4 | 19 | 29981.394 | 16 | 6 | 19 |
| 18 | 5 | 7 | 31040.464 | 13 | 14 | 20 |

| | | | | | | |
|----|---|----|------------|----|----|----|
| 19 | 1 | 4 | 49596.252 | 15 | 17 | 21 |
| 20 | 5 | 10 | 70871.180 | 18 | 0 | 21 |
| 21 | 1 | 5 | 103241.218 | 19 | 20 | 22 |
| 22 | 1 | 11 | 291262.399 | 21 | 0 | 0 |



Lampiran 6: Hasil Analisis Cluster 2021

Case Processing Summary^{a,b}

| Valid | | Cases Missing | | Total | |
|-------|---------|---------------|---------|-------|---------|
| N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| 23 | 100.0 | 0 | .0 | 23 | 100.0 |

a. Squared Euclidean Distance used

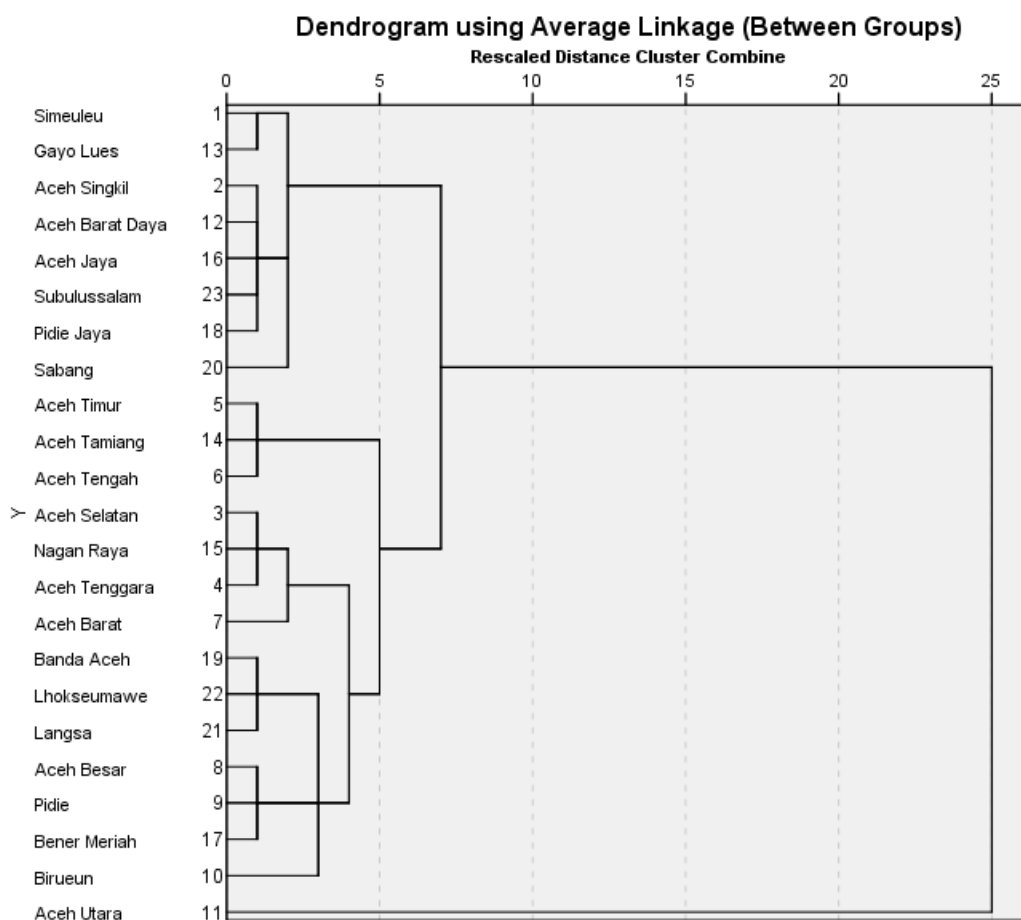
b. Average Linkage (Between Groups)

Average Linkage (Between Groups)

Agglomeration Schedule

| Stage | Cluster Combined | | Coefficients | Stage Cluster First Appears | | Next Stage |
|-------|------------------|-----------|--------------|-----------------------------|-----------|------------|
| | Cluster 1 | Cluster 2 | | Cluster 1 | Cluster 2 | |
| 1 | 1 | 13 | 1505.266 | 0 | 0 | 16 |
| 2 | 2 | 12 | 2255.405 | 0 | 0 | 7 |
| 3 | 16 | 23 | 2593.346 | 0 | 0 | 7 |
| 4 | 8 | 9 | 3937.868 | 0 | 0 | 10 |
| 5 | 3 | 15 | 4899.870 | 0 | 0 | 12 |
| 6 | 19 | 22 | 4967.862 | 0 | 0 | 8 |
| 7 | 2 | 16 | 7882.222 | 2 | 3 | 11 |
| 8 | 19 | 21 | 9016.695 | 6 | 0 | 17 |
| 9 | 5 | 14 | 9747.681 | 0 | 0 | 13 |
| 10 | 8 | 17 | 11124.976 | 4 | 0 | 17 |
| 11 | 2 | 18 | 11619.609 | 7 | 0 | 14 |
| 12 | 3 | 4 | 13694.460 | 5 | 0 | 15 |
| 13 | 5 | 6 | 15774.198 | 9 | 0 | 20 |
| 14 | 2 | 20 | 20679.055 | 11 | 0 | 16 |
| 15 | 3 | 7 | 21969.288 | 12 | 0 | 19 |
| 16 | 1 | 2 | 25773.435 | 1 | 14 | 21 |

| | | | | | | |
|----|---|----|------------|----|----|----|
| 17 | 8 | 19 | 33463.888 | 10 | 8 | 18 |
| 18 | 8 | 10 | 43132.427 | 17 | 0 | 19 |
| 19 | 3 | 8 | 51608.284 | 15 | 18 | 20 |
| 20 | 3 | 5 | 69000.054 | 19 | 13 | 21 |
| 21 | 1 | 3 | 95954.539 | 16 | 20 | 22 |
| 22 | 1 | 11 | 369464.496 | 21 | 0 | 0 |





**BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2022**

A. Identitas Diri

| | | |
|-----|------------------------------------|----------------------------|
| 1. | Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i> | Dr.Nilam Sari, M.Ag |
| 2. | Jenis Kelamin L/P | Perempuan |
| 3. | Jabatan Fungsional | Lektor Kepala |
| 4. | NIP | 197103172008012007 |
| 5. | NIDN | 2017037102 |
| 6. | NIPN <i>(ID Peneliti)</i> | 201703710202139 |
| 7. | Tempat dan Tanggal Lahir | Jakarta 17 Maret 1971 |
| 8. | E-mail | nilam.sari@ar-raniry.ac.id |
| 9. | Nomor Telepon/HP | 082272623519 |
| 10. | Alamat Kantor | UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| 11. | Nomor Telepon/Faks | - |
| 12. | Bidang Ilmu | Ekonomi Islam |
| 13. | Program Studi | Ekonomi Syariah |
| 14. | Fakultas | Ekonomi dan Bisnis Islam |

B. Riwayat Pendidikan

| No. | Uraian | S1 | S2 | S3 |
|-----|-------------------------------|-------------|--------------------|--------------------|
| 1. | Nama Perguruan Tinggi | Al-Azhar | UIN SYAHID | Universitas Malaya |
| 2. | Kota dan Negara PT | Cairo-Mesir | Jakarta | Malaysia |
| 3. | Bidang Ilmu/ Program Studi | Syariah | Syariah Ekonomi | Syariah Ekonomi |
| 4. | Tahun Lulus | 1996 | 2000 | 2006 |

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Penelitian | Sumber Dana |
|-----|-------|---|-------------|
| 1. | 2020 | Survey Mustahiq Zakat Muallafah Provinsi Aceh | Baitul Maal |

| No. | Tahun | Judul Penelitian | Sumber Dana |
|-----|-------|---|-------------|
| 2. | 2018 | Peran sumber daya manusia (SDM) dalam perkembangan perbankan syariah: analisis kualitas dan kinerja pegawai | DIPA |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Pengabdian | Sumber Dana |
|-----|-------|--|-------------|
| 1. | 2018 | Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Lembaga Keuangan Micro Syariah di Aceh Utara (Tahap I) | DIPA |
| 2. | 2021 | Pengabdian Kolaboratif Dosen Mahasiswa FEBI UIN Ar-Raniry Tahun 2021 di Gayo Lues | DIPA |

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Artikel Ilmiah | Nama Jurnal | Volume/Nomor/Tahun/Url |
|-----|--|--|------------------------|
| 1. | <u>Peran sumber daya manusia (SDM) dalam perkembangan perbankan syariah: analisis kualitas dan kinerja pegawai</u> | Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan | 18 (2)/ 2018 |
| 2. | <u>Praktik Pedagang Pasar Tradisional: Fakta dan Solusi Penerapan Etika Bisnis Islami</u> | Jurnal Dusturiyah | 8(1)/2018 |
| 3. | Upaya Pengembangan Koperasi Pegawai Negeri Sesuai Syariah dan Profesional | Jurista | 2018 |
| 4 | Analisis Swot Strategi Pengembangan Asuransi Syariah Bumiputera di Aceh | Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam | 7 (1)/2021 |

| No. | Judul Artikel Ilmiah | Nama Jurnal | Volume/Nomor/Tahun/Url |
|-----|--|---|---------------------------------|
| 5 | State Mapping of the Public Health Development Index in Aceh Province using K-Medoids method | Journal of Physics: Conference | Series 1863 (1), 012070/2021 |
| 6 | Patokan harga nilai jual objek pajak di kota Banda Aceh: Analisis perspektif mekanisme harga dalam Islam | J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam), | 1-24/2020 |
| 7 | Study of the Effect of Zakat on Reducing Poverty in Districts/Cities in Aceh Province 2011-2018 | Proceedings of AICS-Social Sciences | 10, 10-15/2020 |

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Buku | Tahun | Tebal Halaman | Penerbit |
|-----|--|-------|---------------|---------------|
| 1. | Akad dan Aplikasinya dalam Perbankan Syariah | 2015 | 212 | Penerbit PENA |
| 2. | Penyelesaian Sengketa Muamalat Melalui Arbitrase | 2016 | 164 | Penerbit PENA |

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|-----|--|-------|--------------------|------------|
| 1. | Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Perkembangan Perbankan Syariah | 2018 | Laporan Penelitian | 000123010 |

| No. | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|-----|---|-------|-------|------------|
| 2. | Kontrak (Akad) dan Implementasinya pada Perbankan Syariah | 2019 | Buku | 000165275 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 3 Oktober 2022
Ketua/Anggota Peneliti,



Dr.Nilam Sari, M.Ag
2017037102